

**DAMPAK INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEBERLANJUTAN (*SUSTAINABILITY REPORT*) DENGAN
MEDIASI PROFITABILITAS**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Faika Nur Rohmah

NIM: 31402100017

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**DAMPAK INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN
KEBERLANJUTAN (*SUSTAINABILITY REPORT*) DENGAN MEDIASI
PROFITABILITAS**

Disusun oleh:

Faika Nur Rohmah

NIM: 31402100017

Telah disetujui oleh dosen pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan
ke hadapan sidang panitia ujian Skripsi

Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi

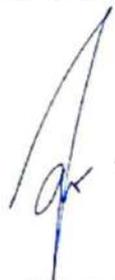
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

UNISSULA

جامعته سلطان أبو جوح الإسلامية

Semarang, 10 Desember 2024

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Luluk Muhimatul Ifada, S.E., M.Si., Akt., CA., CSRS., CSRA
NIK.210403051

HALAMAN PERSETUJUAN
DAMPAK INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEBERLANJUTAN (*SUSTAINABILITY REPORT*) DENGAN
MEDIASI PROFITABILITAS

Disusun oleh:

Faika Nur Rohmah

NIM: 31402100017

Telah dipertahankan didepan penguji

Pada tanggal, 03 Januari 2025

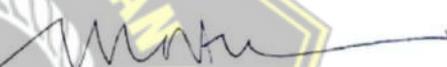
Susunan Dewan Penguji

Dosen Penguji 1



Prof. Dr. Kiryanto, S.E., M.Si., Ak, CA
NIK.211492004

Dosen Penguji 2



Drs. Osma Mutaher, S.E., M.Si., Akt., AWP Syariah., CSFT
NIK.210403050

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Luluk Muhimatul Ifada, S.E., M.Si., Akt., CA., CSRS., CSRA
NIK.210403051

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Pada Tanggal 03 Januari 2025

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP, AWP
NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faika Nur Rohmah

NIM : 31402100017

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Dampak Intensitas Modal Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Dengan Mediasi Profitabilitas”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 09 Januari 2025

Yang Menyatakan,



Faika Nur Rohmah

NIM: 31402100017

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faika Nur Rohmah
NIM : 31402100017
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyatakan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“DAMPAK INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN (*SUSTAINABILITY REPORT*) DENGAN MEDIASI PROFITABILITAS”** dan menyetujui menjadi milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 09 Januari 2025

Yang Menyatakan,



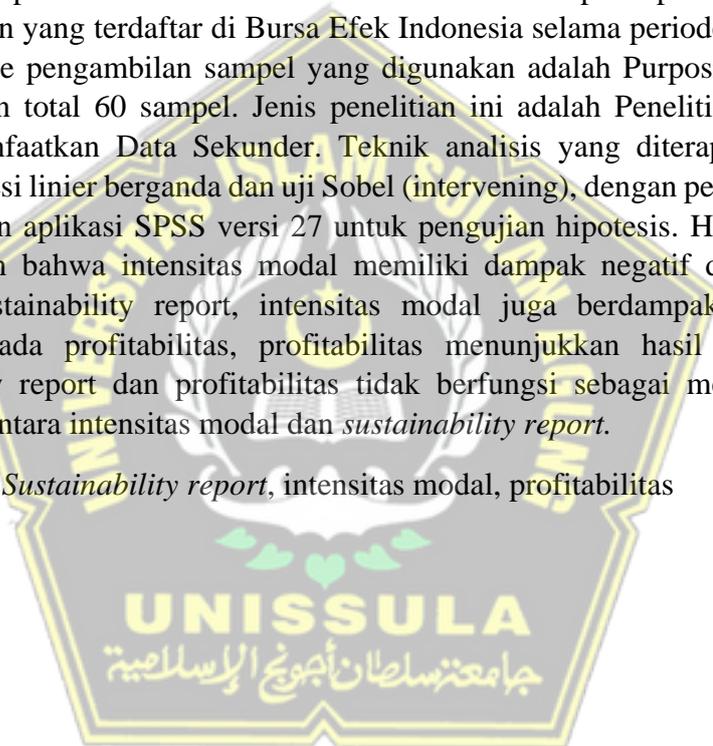
Faika Nur Rohmah

NIM: 31402100017

ABSTRAK

Perusahaan kini mengadopsi prinsip *Triple Bottom Line (Profit, People, Planet)* didalam laporan keberlanjutan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik. Di Indonesia, meskipun masih sukarela, laporan ini semakin penting, terutama di sektor pertambangan yang memiliki dampak lingkungan besar. Namun, tantangan seperti kurangnya standar global dan minimnya kesadaran perusahaan masih menghambat implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji dampak Intensitas Modal terhadap *Sustainability Report* dengan melalui mediasi Profitabilitas pada Perusahaan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling, menghasilkan total 60 sampel. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif yang memanfaatkan Data Sekunder. Teknik analisis yang diterapkan meliputi analisis regresi linier berganda dan uji Sobel (intervening), dengan pemrosesan data menggunakan aplikasi SPSS versi 27 untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap *sustainability report*, intensitas modal juga berdampak negatif dan signifikan pada profitabilitas, profitabilitas menunjukkan hasil negatif pada *sustainability report* dan profitabilitas tidak berfungsi sebagai mediator dalam keterkaitan antara intensitas modal dan *sustainability report*.

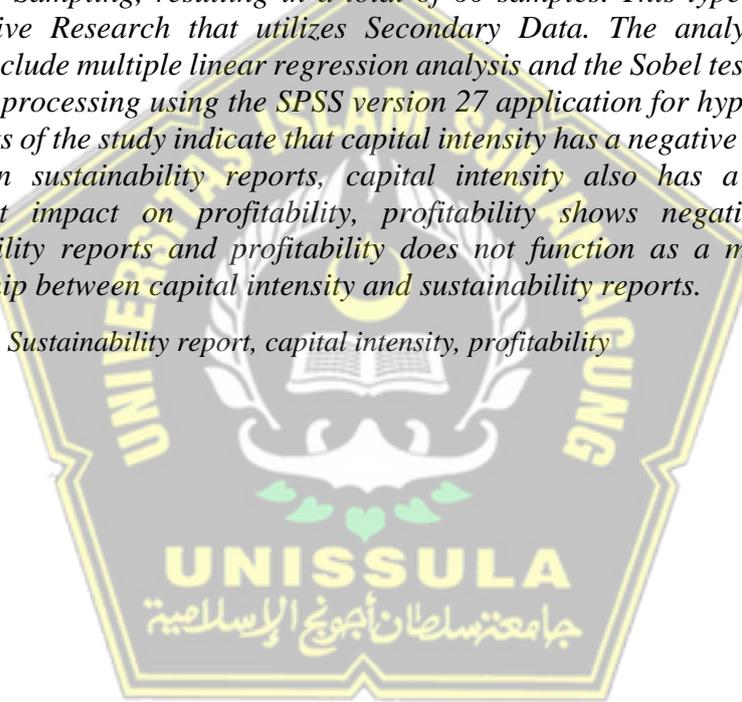
Kata kunci: *Sustainability report*, intensitas modal, profitabilitas



ABSTRACT

Companies are now adopting the Triple Bottom Line principle (Profit, People, Planet) in their sustainability reports. This approach aims to improve transparency, accountability, and good governance. In Indonesia, although still voluntary, this report is increasingly important, especially in the mining sector which has a large environmental impact. However, challenges such as the lack of global standards and minimal corporate awareness still hamper its implementation. This study aims to determine and examine the impact of Capital Intensity on Sustainability Reports through the mediation of Profitability in Companies. This study focuses on mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2021 to 2023. The sampling method used is Purposive Sampling, resulting in a total of 60 samples. This type of research is Quantitative Research that utilizes Secondary Data. The analysis techniques applied include multiple linear regression analysis and the Sobel test (intervening), with data processing using the SPSS version 27 application for hypothesis testing. The results of the study indicate that capital intensity has a negative and significant impact on sustainability reports, capital intensity also has a negative and significant impact on profitability, profitability shows negative results on sustainability reports and profitability does not function as a mediator in the relationship between capital intensity and sustainability reports.

Keywords: Sustainability report, capital intensity, profitability



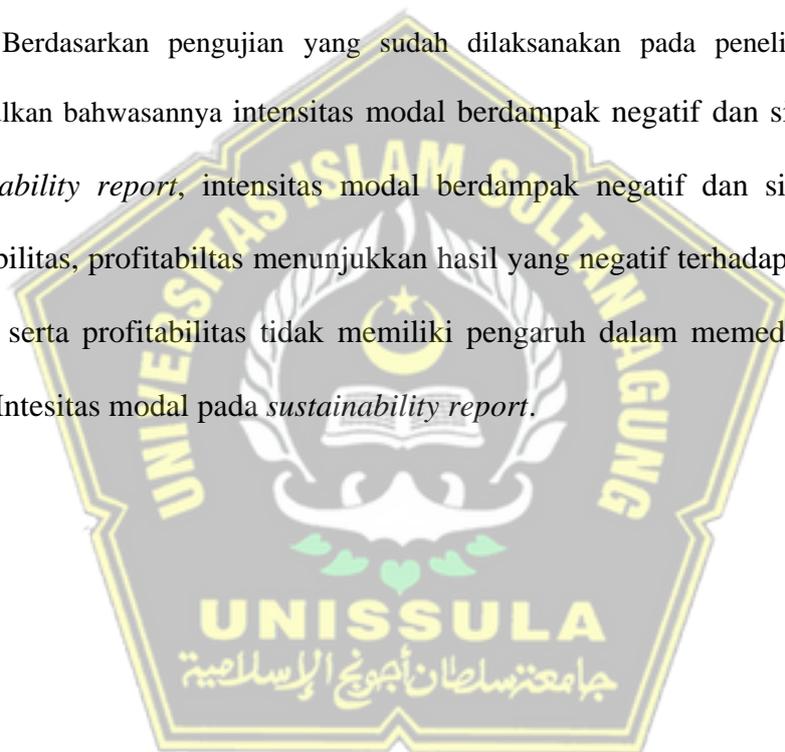
INTISARI

Studi ini mengkaji bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap pengungkapan sustainability report, intensitas terhadap profitabilitas, serta bagaimana profitabilitas mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* perusahaan, dan bagaimana pula profitabilitas berperan sebagai variabel intervening yang bisa menjadi perantara dalam kaitan intensitas modal terhadap pengungkapan sustainability report. Dalam konteks globalisasi ekonomi, paradigma perusahaan telah bergeser dari fokus semata pada keuntungan (*Single Bottom Line*) menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan (*Triple Bottom Line*), yang menekankan keseimbangan mencakup keuntungan (*Profit*), masyarakat (*People*), dan lingkungan (*Planet*). Laporan keberlanjutan atau sustainability report kini menjadi instrumen penting untuk mengukur tanggung jawab sosial, lingkungan, dan ekonomi perusahaan, meskipun di Indonesia pelaporan ini masih bersifat sukarela dan sering dianggap membebani. Peningkatan kesadaran global mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan akuntabel, namun implementasi standar pelaporan seperti GRI, SDGs, dan SBTi masih rendah, terutama di sektor pertambangan yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Fenomena ini menunjukkan urgensi pelaporan keberlanjutan sebagai upaya menciptakan legitimasi, mendukung kinerja keuangan, dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan, sekaligus menjawab tantangan kerusakan lingkungan akibat operasional perusahaan.

Kelompok sasaran riset ini melibatkan dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

selama periode 2021 hingga 2023. Total sampel yang diperoleh sebanyak 60 data, yang ditentukan melalui metode purposive sampling. Analisis ini mempergunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Untuk analisis data, dioperasikan teknik analisis regresi linier berganda dan uji Sobel test (intervening), dengan pengolahan data serta pengujian hipotesis dilakukan mempergunakan aplikasi SPSS versi 27.

Berdasarkan pengujian yang sudah dilaksanakan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwasannya intensitas modal berdampak negatif dan signifikan pada *sustainability report*, intensitas modal berdampak negatif dan signifikan pada profitabilitas, profitabilitas menunjukkan hasil yang negatif terhadap *sustainability report*, serta profitabilitas tidak memiliki pengaruh dalam memediasi hubungan antara Intesitas modal pada *sustainability report*.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian skripsi dengan judul **“DAMPAK INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN (SUSTAINABILITY REPORT) DENGAN MEDIASI PROFITABILITAS”**. Serta tak lupa, sholawat dan salam juga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan umat, yang syafaatnya selalu kita nantikan di hari akhir.

Proposal skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam penyusunan proposal skripsi ini, banyak hambatan dan kendala teknis. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dukungan, semangat, dan doa dari berbagai pihak, proposal skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP selaku Ketua Jurusan/Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Prof. Dr. Luluk Muhimatul Ifada, S.E., M.Si., Akt., CA., CSRS., CSRA selaku dosen pembimbing yang telah mendedikasikan waktu, tenaga, dan

pemikirannya untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan arahan, motivasi, kritik, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah dengan penuh kesabaran mendidik penulis, serta memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat. Bimbingan, ilmu, dan pengalaman yang diberikan selama masa studi sangat membantu penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
5. Alm. Bapak Kinem Sunarto dan Ibu Yarti selaku kedua orang tua saya yang selalu menjadi motivasi terbesar penulis selama ini serta yang telah memberi semangat, dukungan, kasih sayang serta doa yang sangat luar biasa.
6. Teman-teman tercinta Rofikatun Najah, Wahyu Tantri Sandarsari, Febriana Indah Sari, Aulia Ilhami, Wiwi Febiyana Prasetawati, dan Arlin Tamariksa yang selalu memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Juga, teman-teman seperjuangan S1 Akuntansi dan semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun material.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif untuk memperbaikinya. Karena manusia pada

dasarnya adalah makhluk yang tidak sempurna. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan bagi pihak yang berkepentingan lainnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 09 Januari 2025

Peneliti



Faika Nur Rohmah

NIM. 31402100017



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
INTISARI.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Stakeholder	14
2.1.2 Teori Legitimasi	16
2.1.3 Intensitas Modal	17
2.1.4 <i>Sustainability Report</i>	18
2.1.5 Profitabilitas	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	29
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	33
2.3.1 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	33

2.3.2 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas.....	34
2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	35
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Populasi dan Sampel.....	38
3.2.1 Populasi	38
3.2.2 Sampel.....	38
3.3 Sumber dan Jenis Data	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel.....	40
3.5.1 Variabel.....	40
3.5.2 Identifikasi Operasional dan Penilaian Variabel.....	41
3.6 Teknik Analisis Data	44
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	44
3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda (<i>Multiple Regression Analysis</i>)....	44
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	45
3.6.4 Uji Kelayakan Model	48
3.6.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	48
3.6.4.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	48
3.6.5 Pengujian Hipotesis.....	49
3.6.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	49
3.6.5.2 Uji Sobel Test.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	51
4.2 Teknik Analisis.....	52
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	52
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	55
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	63
4.2.4 Uji Kelayakan Model	66

4.2.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	66
4.2.4.2 Koefisien Determinan (R^2)	68
4.2.5 Pengujian Hipotesis	69
4.2.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	69
4.2.5.2 Pengujian Sobel Test	71
4.2.6 Pembahasan	73
4.2.6.1 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Pengungkapan Sustainability Report	73
4.2.6.2 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas	75
4.2.6.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report	77
4.2.6.4 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Mediasi Profitabilitas	78
BAB V PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Keterbatasan Penelitian	82
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	90



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3 1 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi	48
Tabel 4. 1 Rangkuman hasil pengambilan sampel.....	51
Tabel 4. 2 Hasil Uji Deskriptive Statistics	52
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Model 1 Sebelum Transformasi Data.....	56
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Model 1 Setelah Transformasi Data	57
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Model 2.....	58
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas Model 2	59
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 1 Sebelum Transformasi Data	60
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 1 Setelah Transformasi Data.....	60
Tabel 4. 9 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 2	61
Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi Model 1 Sebelum Transformasi Data	62
Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi Model 1 Setelah Transformasi Data	62
Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi Model 2.....	63
Tabel 4. 13 Hasil Uji Analisis Regresi Linier berganda Model 1.....	64
Tabel 4. 14 Hasil Uji Analisis Regresi Linier berganda Model 2.....	65
Tabel 4. 15 Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji F) Model 1	66
Tabel 4. 16 Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji F) Model 2.....	67
Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2) Model 1.....	68
Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2) Model 2.....	69
Tabel 4. 19 Hasil Uji t Model 1	70
Tabel 4. 20 Hasil Uji t Model 2	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	36
Gambar 4. 1 Uji Sobel Test.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	90
Lampiran 2. Daftar Populasi Penelitian	97
Lampiran 3. Daftar Sampel Perusahaan yang dijadikan Penelitian	100
Lampiran 4. Tabulasi Data	101
Lampiran 5. Hasil Output SPSS Versi 27	107



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di masa globalisasi ekonomi, tujuan dan tanggung jawab perusahaan mulai bergeser dari fokus pada keuntungan menjadi perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan masalah sosial. Dalam dua puluh tahun terakhir, *sustainability report* telah menjadi sorotan utama dalam publikasi internasional, dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang mengeluarkan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan ini menjadi topik utama dalam perusahaan yang awalnya pembangunan sebuah perusahaan itu bertujuan utama untuk mencapai keuntungan maksimal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan merugikan pihak lain (Insani, 2019). Fenomena ini dikenal dengan sebutan paradigma berbasis ekonomi atau *Single Bottom Line*.

Namun, dengan seiring berjalannya waktu, perusahaan beralih dari fokus pada pendekatan pendapatan tunggal (*Single Bottom Line*) menjadi menggunakan pendekatan tiga pendapatan (*Triple Bottom Line*) yang mana pendekatan tersebut diberitahukan oleh John Elkington (1998) (Candra Puspita Ningtyas et al., 2022). Konsep ini menekankan pada tiga (3) sudut pandang utama, yaitu *Profit, People, dan Planet*. Artinya adalah sebuah entitas bisnis tidak sekadar mempunyai tujuan untuk mengejar keuntungan (*Profit*) belaka, tetapi perusahaan juga memegang peran yang penting dan berpartisipasi dalam kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar (*People*) dan turut ikut serta dalam pelestarian atau pemeliharaan bagi lingkungan hidup (*Planet*) (Aksan dan Gantjowati, 2020). Hasil

yang didapatkan dari informasi ini biasanya disajikan sebagai yang bisa kita sebut laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* yang biasanya diterbitkan dengan tersendiri dari laporan keuangan Perusahaan (Raihan, 2023).

Awalnya perusahaan belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan, karena mereka menganggap bahwa penyusunan laporan tersebut akan menimbulkan biaya tambahan. Untuk mengatasinya, pemerintah telah menetapkan UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT). Undang-undang ini mengharuskan perusahaan agar memperhitungkan aspek sosial dan lingkungan dalam laporannya. Perubahan ini mengubah sifat pelaporan keberlanjutan dari aktivitas sukarela menjadi keharusan yang perlu dipatuhi oleh perusahaan. Peraturan ini mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai solusi untuk mengatasi risiko dan ancaman terkait keberlanjutan perusahaan serta dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sonia dan Khafid, 2020).

Secara umum, pengungkapan laporan keberlanjutan telah mengalami perubahan signifikan dan mendapatkan perhatian lebih dalam konteks bisnis global. Pengungkapan ini kini dianggap sebagai salah satu ciri utama dari sekian ciri yang lain yaitu dalam mengevaluasi sebuah tanggung jawab yang terdapat di perusahaan. Para pimpinan suatu perusahaan di seluruh penjuru dunia sekarang kian menyadari bahwa laporan perusahaan tidak sekadar sebatas informasi keuangan, melainkan juga harus mencakup aspek lain yang mendukung strategi perusahaan. Laporan keberlanjutan dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, guna untuk memahami seluruh tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat

dan lingkungan (Juwita dan Honggowati, 2021). Pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan bukan hanya terletak pada dimensi keuangan, tetapi juga berperan dalam membangun legitimasi perusahaan dan mendukung kinerja keuangan. Laporan keberlanjutan tidak hanya menjadi instrumen untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan perusahaan, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan manfaat positif yang dapat meningkatkan kesadaran pihak terkait terhadap lingkungan sekitar (Pulungan et al., 2022).

Dalam skala global, perusahaan-perusahaan di seluruh dunia mengalami peningkatan signifikan dalam kesadaran dan komitmen untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma di mana pengungkapan ini dianggap sebagai langkah krusial dalam mewujudkan keterkaitan yang berkelanjutan dengan beberapa pemangku kepentingan perusahaan. Namun di Indonesia, pelaporan keberlanjutan masih bersifat sukarela, yang berarti perusahaan dapat memilih untuk menerbitkannya tanpa adanya aturan baku yang mengharuskan seperti pada laporan keuangan (Ananda et al., 2023). Namun, tuntutan dari masyarakat terhadap peranan sebuah perusahaan dalam memberikan suatu manfaat yang dapat mendorong transparansi, akuntabilitas, dan perbaikan dalam pelaksanaan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Laporan keberlanjutan memiliki hubungan yang erat dengan pengelolaan Perusahaan yang efektif dan berintegritas. Proses pengelolaan didalam sebuah entitas usaha merupakan satu dari cara yang lain yang efektif untuk memastikan perlindungan kepentingan pemangku kepentingan dan menyerahkan kepastian pada pemilik modal bahwa mereka akan memperoleh keuntungan dari

investasi mereka. Perusahaan juga perlu mengekspresikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai wujud akuntabilitas terhadap pemilik modal dan pihak yang berkepentngan (stakeholder) (Daud et al., 2023). Pengelolaan perusahaan yang baik begitu esensial untuk memajukan perkembangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan hidup (L. Ifada, 2023).

Selain itu, banyak perusahaan menganggap laporan keberlanjutan kurang signifikan dibandingkan laporan keuangan karena pandangan umum bahwa bisnis hanya berfokus pada mencari keuntungan. Padahal, menjalankan bisnis secara berkelanjutan bisa menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi perusahaan. Kendala kesadaran dan pengetahuan yang terbatas menyebabkan sulitnya perolehan informasi mengenai keberlanjutan perusahaan. Sebagian dari perusahaan yang sudah mengeluarkan laporan keberlanjutan mampu menampilkan informasi yang beragam sebab masih kurangnya penetapan dan standar baku yang diakui secara global (Widowati dan Mutmainah, 2023).

Pelaporan keberlanjutan di Indonesia belum 100% mengungkapkan laporan keberlanjutan. Pada tahun 2022, 80% perusahaan memanfaatkan standar dan kerangka GRI, 86% perusahaan menggunakan standar dan kerangka SDGs, dan 78% perusahaan menggunakan standar dan kerangka ISO. Walaupun angka persentase tersebut tergolong besar, namun setelah diteliti persentase tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan benar-benar menerapkannya sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam standar dan kerangka tersebut. Pengamatan terhadap laporan keberlanjutan perusahaan Indonesia menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang

menentukan kualitas laporan menurut GRI tidak selalu diikuti dengan ketat. Selain itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia juga termasuk yang paling minim dalam menerapkan standar dan kerangka kerja seperti TFCDD, SASB, UNGC, CDP, dan IIRC (PwC, 2022). Perusahaan-perusahaan di Indonesia termasuk di antara yang paling minim dalam mengungkapkan target-target keberlanjutan jangka pendek, menengah, dan panjang, dibandingkan dengan perusahaan dari 14 negara lainnya. Khususnya untuk target jangka panjang, perusahaan Indonesia berada di peringkat terbawah. Dalam target Net Zero Emissions, hanya sebagian kecil perusahaan Indonesia yang mengungkapkannya, dan mereka menempati peringkat ke-3 dari bawah, hanya mengungguli Tiongkok dan Vietnam. Bahkan ketika ditinjau dari kesesuaiannya dengan Science-based Target Initiative (SBTi), perusahaan-perusahaan Indonesia masih berada di posisi terbawah dalam klasemen.

Perusahaan di Indonesia meliputi berbagai sektor industri yang memberikan berbagai dampak terhadap perekonomian, lingkungan, dan sosial. Dampak tersebut antara lain penurunan tingkat pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Meskipun Perusahaan umumnya memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan sosial, tetapi perusahaan sering kali juga menimbulkan pengaruh buruk terhadap ekosistem mencakup pencemaran sumber air, udara yang tercemar, serta kerusakan tanah dan berbagai isu lingkungan lainnya (Ananda et al., 2023). Dilihat dari indikator lingkungan hidup, semakin banyaknya perusahaan juga menjadi salah satu penyumbang kerusakan lingkungan (IFADA et al., 2021). Perusahaan sektor pertambangan merupakan industri ekstraktif yang menggunakan sumber daya alam dengan ketersediaan yang terbatas serta tidak

dapat diperbarui. Sebagai akibatnya, perusahaan pertambangan memiliki tanggung jawab besar untuk mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial sebagai bentuk kepedulian mereka. Operasional perusahaan ini memengaruhi lingkungan dan masyarakat dengan efek baik dan buruk, yang tampak jelas baik dalam waktu cepat maupun lambat. Perusahaan yang tidak bertanggung jawab atas dampak tersebut akan mendapatkan citra buruk di mata masyarakat, yang dapat berakibat pada penurunan nilai perusahaan atau harga saham (Setioningsih dan Budiarti, 2022).

Degradasi lingkungan yang terjadi akibat perkembangan industri yang cepat, seperti emisi gas pemanasan global dari penggunaan sumber energi tak terbarukan yang berlebihan, sangat terlihat di seluruh dunia. Emisi gas rumah kaca, terkhusus di negara-negara berkembang, telah menyebabkan kenaikan suhu secara berkelanjutan, sehingga menimbulkan masalah lingkungan yang serius (L. M. Ifada dan Saleh, 2022). Sektor pertambangan di Indonesia mendapat banyak perhatian dari masyarakat terkait proses operasinya. Hal ini dikarenakan pemakaian yang tidak terkendali terhadap sumber daya alam dengan ketersediaan terbatas serta tidak dapat diperbarui, sebagai contoh yaitu minyak bumi, batubara, dan emas. Praktik ini bertentangan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang berupaya menuntaskan keperluan zaman sekarang tanpa mengorbankan kapasitas di masa depan. Untuk menuntaskan kebutuhan mereka. Menariknya, perusahaan-perusahaan pertambangan dihadapkan pada tantangan untuk menjalankan operasi secara etis dalam memanfaatkan sumber daya alam tersebut sebagai sumber pendapatan (Puspita dan Jasman, 2022).

Di Indonesia, kerusakan lingkungan sering kali diakibatkan oleh aktivitas operasi perusahaan seperti perusahaan tambang, contohnya yaitu penambangan ilegal batu bara di Berau, Kalimantan Timur; pencemaran lingkungan terjadi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum oleh PT HAYI, Di Bangka Belitung, aktivitas penambangan timah menggunakan kapal hisap oleh PT Stanindo Inti Perkasa (SIP) berdampak buruk pada kehidupan masyarakat di sekitar Pantai Matras. Sementara itu, dugaan pencemaran lingkungan juga muncul di Desa Santan Ilir, Kecamatan Marangkayu, Kutai Kartanegara, yang melibatkan PT Indodomico Mandiri. Perusahaan dengan perjanjian PKP2B ini diduga membuang limbah B3, seperti alat abu dan abu dasar, di sekitar PLTU yang mereka operasikan, sehingga berpotensi merusak lingkungan. (Madona dan Khafid, 2020). Permasalahan tersebut akan berdampak pada perusahaan dalam operasional sehari-hari dan bersamaan dengan itu masyarakat juga akan menjadi semakin sensitive terhadap pencemaran yang dihasilkan oleh Perusahaan. Fenomena-fenomena ini menyadarkan masyarakat akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang dapat disajikan dalam laporan keberlanjutan (Juwita dan Honggowati, 2021).

Penentu laporan keberlanjutan dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek potensial yang dapat mempengaruhi nilai fluktuasi laporan keberlanjutan, seperti intensitas modal dan profitabilitas. Aspek pertama yang dibahas yaitu intensitas modal. Secara signifikan Perusahaan yang mempunyai intensitas modal yang tinggi menunjukkan bahwa mereka mempunyai jumlah asset yang substansial (Lubis, 2022). Intensitas modal menggambarkan total harta perusahaan yang

dikapitalisasikan ke dalam wujud aset tetap yang dapat dipergunakan perusahaan untuk kegiatan produksi dan menghasilkan keuntungan (Rahayu dan Suryarini, 2021). Hal ini akan menjadikan Perusahaan mengungkapkan laporan kebererlanjutannya. Setelah dilakukan review masih jarang penelitian yang membahas hubungan variabel intensitas modal terhadap laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Ditemukan beberapa riset mengenai hubungan intensitas modal terhadap laporan keberlanjutan. Kajian-kajian yang sudah lalu yang dikaji oleh (Lubis, 2022), (Ardana dan Werastuti, 2020), (Reza, 2022), memaparkan bahwasannya intensitas modal mempunyai dampak yang positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun beberapa kajian memperhatikan hasil yang sama ataupun bervariasi mengenai hubungan antara lintensitas modal terhadap laporan keberlanjutan, secara keseluruhan penelitian sebelumnya belum memberikan jawaban yang jelas. Ini berarti pengaruh intensitas modal terhadap laporan keberlanjutan memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, riset di masa yang akan datang bisa memfokuskan pada aspek-aspek lain yang mungkin memoderasi atau menjelaskan perbedaan hasil penelitian yang ada, seperti sektor industri, ukuran perusahaan, atau kondisi ekonomi saat itu. Dengan demikian, pengetahuan kita tentang bagaimana intensias mempengaruhi pengungkapan dalam laporan keberlanjutan dapat menjadi lebih komprehensif dan terperinci.

Selain itu aspek yang lain seperti profitabilitas juga menghasilkan nilai yang mempengaruhi fluktuasi di dalam lapran keberlanjutan. Secara signifikan,

perusahaan yang mencapai tingkat profitabilitas yang besar mengindikasikan kecakapan mereka dalam menciptakan pendapatan yang substansial.. Dengan demikian, perusahaan tersebut sanggup mengelola keuangan mereka dengan efektif dan menjaga stabilitas keuangan yang memadai. Berdasarkan penjelasan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan perbandingan yang menaksir laba atau kemajuan perusahaan dalam periode tertentu, sehingga dapat dinilai apakah prospek keberhasilan usaha perusahaan tersebut cukup baik atau tidak. Profitabilitas merujuk pada perbandingan antara keseluruhan aset dan keseluruhan ekuitas yang Perusahaan miliki, atau dalam sebutan lain, merupakan indikator kesanggupan entitas usaha berupaya memperoleh pendapatan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia (Damayanty dan Murwaningsari, 2020). Oleh karena itu, kenaikan tingkat persentase profitabilitas dapat dianggap akan meningkatkan transparansi data yang disampaikan perusahaan kepada individu atau entitas yang berkepentingan, termasuk mengenai informasi tanggung jawab sosial perusahaan (Damayanty et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba menyelidiki keterkaitan dari profitabilitas terhadap laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus pada analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap laporan keberlanjutan memberikan temuan yang tidak seragam. Kajian yang dijalankan oleh (Rahmat, 2022); (Annisa et al., 2023); (Lubis, 2022), secara stabil menggambarkan bahwasanya variabel profitabilitas menunjukkan hasil yang positif dan signifikan pada laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Namun, didalam riset lain yang dikaji oleh (Wageswari dan Badera, 2021), menyatakan

bahwa variabel profitabilitas memaparkan hasil yang negatif terhadap laporan keberlanjutan dan riset yang kaji oleh (Nofita dan Sebrina, 2023); (Septi Ludianah et al., 2022), menyatakan dengan tegas, bahwa variabel profitabilitas tidak membawa kontribusi yang signifikan pada laporan keberlanjutan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa hubungan antara variabel profitabilitas dan laporan keberlanjutan masih belum menunjukkan tingkat signifikansi yang konsisten dan kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada indikasi bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, bukti empiris yang ada belum cukup untuk menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dan tegas.

Temuan perbedaan dalam penelitian-penelitian sebelumnya menjadi pendorong atau motivasi bagi penulis untuk melaksanakan replikasi riset yang lebih mutakhir atau yang terbaru. Dengan demikian, penulis tertarik mengambil judul penelitian yaitu: “Dampak Intensitas Modal Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) Dengan Mediasi Profitabilitas”

1.2 Rumusan Masalah

Dapat ditarik kesimpulan yang berlandaskan uraian latar belakang masalah yang sudah diutarakan, rumusan masalah studi ini meliputi:

1. Apakah intensitas modal mempunyai dampak terhadap pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah intensitas modal mempunyai dampak terhadap profitabilitas pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas mempunyai dampak terhadap pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah intensitas modal mempunyai dampak terhadap pengungkapan *sustainability report* melalui profitabilitas pada perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada sejumlah permasalahan yang telah diutarakan pada pembahasan terdahulu, studi ini dimaksudkan untuk mencapai poin-poin berikut:

1. Untuk memahami dan menganalisis dampak intensitas modal pada pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan Tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memahami dan menganalisis dampak intensitas modal pada profitabilitas pada Perusahaan Tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk memahami dan menganalisis dampak profitabilitas pada pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan Tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk memahami dan menganalisis dampak intensitas modal pada pengungkapan *sustainability report* melalui profitabilitas pada Tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan temuan yang dihasilkan dari studi ini, diperkirakan dapat berkontribusi secara berarti, baik dalam ranah teori maupun praktik. Manfaat yang diperkirakan mencakup:

1. Manfaat Teoritis

1) Untuk mahasiswa

Riset ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terkait *Sustainability Report*, kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan, selain itu berkontribusi dalam peningkatan wawasan keilmuan dan keterampilan di sektor akuntansi yang berfokus pada isu sosial dan lingkungan.

2) Bagi Akademisi

Diharapkan melalui kajian ini bisa menggali sumber pemahaman tentang keberlanjutan, perkembangan pengetahuan terkait pelaporan keberlanjutan, dan pengetahuan tentang karakteristik perusahaan yang mempengaruhi penerbitan laporan keberlanjutan di Indonesia

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pemberi Modal

Harapannya riset ini mampu menghadirkan informasi bagi pemilik modal yang bisa menjadi factor-faktor pertimbangan ketika memutuskan untuk melaksanakan investasi pada perusahaan yang mempunyai potensi keberlanjutan yang tinggi dan berkinerja baik serta bisa dibilang perusahaan yang menjanjikan.

2) Bagi Masyarakat

Saya percaya bahwa penelitian ini mampu memberikan wawasan mengenai ruang lingkup pertanggung jawaban sosial perusahaan terhadap pemangku kepentingan yang kemudian mampu meningkatkan kebangkitan masyarakat mengenai hak-hak yang seharusnya menjadi hak mereka.

3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dianggap sebagai sumbangan terhadap pengetahuan yang menggarisbawahi pentingnya pertanggung jawaban sosial perusahaan seperti yang tercermin dalam *Sustainability Report*. Penelitian ini juga mampu memberikan pandangan tentang urgensi inisiatif untuk terus melindungi kelestarian lingkungan dan pengaruh sosial yang didapat oleh perusahaan. Hal ini menjadi pertimbangan penting ketika mengembangkan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kesadarannya serta kepeduliannya terhadap para pemangku kepentingan (stakeholders), sehingga terwujud *sustainability* entitas usaha.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Freeman (1983) mula-mula mengenalkan istilah stakeholder (pemangku kepentingan), yang berasal dari *Stanford Research Institute* (SRI). Istilah ini berkaitan dengan "kelompok-kelompok yang tanpa dukungannya, organisasi akan berhenti ada." Pokok pemikiran tersebut menekankan pada pentingnya dukungan dari berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dalam sebuah organisasi, khususnya perusahaan. Freeman (1983) memperluas teori stakeholder (pemangku kepentingan) dengan memperkenalkan dua model. Pertama, model perencanaan bisnis dan kebijakan, yang menyoroti pengaruh kelompok-kelompok terkait dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan strategis perusahaan. Kedua, konsep tanggung jawab sosial perusahaan yang dijalankan oleh pengelola dan stakeholder, yang menunjukkan bagaimana perusahaan bertanggung jawab terhadap kelompok-kelompok yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh keberadaannya. Dengan kata lain, konsep stakeholder ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan dan keberlanjutan suatu organisasi sangat tergantung pada hubungan positif dengan kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan dampak signifikan terhadap organisasi tersebut.

Pada model pertama, fokus utamanya terdapat pada pembangunan dan penilaian consensus tentang pengambilan keputusan strategis perusahaan dengan dukungan krusial dari kelompok-kelompok terkait bagi kelangsungan proses bisnis

perusahaan. Dalam konteks ini, teori pemangku kepentingan berfokus pada upaya perusahaan untuk mengelola hubungannya dengan para pemangku kepentingan. Dengan kata lain, model ini menyoroti strategi yang memungkinkan dapat digunakan oleh perusahaan untuk menjaga dan memperkuat relasi dengan stakeholder mereka.

Pada model kedua, fokusnya pada memperluas rencana penyusunan dan analisis bisnis dengan mempertimbangkan pengaruh faktor eksternal yang dapat mempengaruhi operasi bisnis perusahaan. Kelompok tidak produktif tersebut antara lain otoritas pengatur (pemerintah), isu lingkungan hidup, dan kumpulan masyarakat yang memiliki kepentingan khusus pada rumor sosial tertentu. Dengan begitu, model ini menekankan pentingnya memperhitungkan dinamika eksternal yang dapat memengaruhi perusahaan dan melibatkan berbagai kelompok, termasuk yang mungkin memiliki kepentingan sosial yang spesifik.

Memahami kepentingan dan pengaruh para pemangku kepentingan sangat penting dalam menentukan fokus utama dari laporan keberlanjutan. Hal ini membantu entitas untuk lebih tepat mengidentifikasi dan menekankan area-area yang signifikan dalam laporan mereka. Selain itu, pemahaman ini memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif mengelola dampak yang dihasilkan oleh kebijakan instansi. Dengan mempertimbangkan perspektif dan kebutuhan pemangku kepentingan, entitas dapat menyusun strategi yang lebih holistik dan bertanggung jawab, serta memastikan bahwa setiap aspek dari operasional mereka, baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun lingkungan, mendapat perhatian yang layak dalam laporan keberlanjutan mereka.

2.1.2 Teori Legitimasi

Laan (2009) mengatakan bahwa, teori legitimasi merupakan teori selanjutnya yang menginspirasi gagasan dalam pelaporan keberlanjutan. Baik teori legitimasi maupun teori pemangku kepentingan memaparkan inspirasi dan/atau motivasi manajer dan organisasi untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Jika untuk teori pemangku kepentingan berfokus pada akuntabilitas (pertanggungjawaban) kepada pemangku kepentingan, sedangkan untuk teori legitimasi menitikberatkan pada dorongan atau alasan di balik usaha untuk memperoleh persetujuan serta pengakuan dari masyarakat.

Deegan (2004) mengatakan, teori legitimasi menyoroti pentingnya bagi perusahaan untuk selalu menjaga dan memastikan bahwa aktivitas mereka selaras dengan nilai-nilai atau norma dan kerangka kerja yang berlaku pada masyarakat serta konteks lingkungan di mana mereka beroperasi. Upaya-upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan "legal" atau dapat diterima secara moral dan sosial. Dengan kata lain, teori legitimasi mencerminkan upaya perusahaan untuk mengembangkan, membangun dan menjaga citra positif di mata masyarakat sebagai bagian dari strategi kelangsungan dan penerimaan dalam lingkungan mereka.

Teori legitimasi menyiratkan adanya suatu kontrak bersama antara organisasi atau perusahaan dengan masyarakat. Teori legitimasi menekankan pentingnya konsep kontrak sosial, yang digunakan untuk menganalisis interaksi antara perusahaan dan lingkungannya. Dalam kerangka teori ini, perusahaan akan cenderung secara sukarela mengungkapkan kegiatannya apabila manajemennya

memperhatikan dan memahami harapan yang dimiliki oleh masyarakat (L. M. Ifada et al., 2021). Sebagai akibatnya, masyarakat dianggap sebagai salah satu kelompok yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, Dengan demikian, perusahaan dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengungkapkan segala kegiatan usahanya sebagai bagian dari upaya memperoleh legitimasi. Salah satu cara untuk mencapai legitimasi ini adalah melalui praktik pengungkapan laporan berkelanjutan, di mana perusahaan secara terbuka membagikan informasi mengenai aspek-aspek keberlanjutan dari operasinya.

2.1.3 Intensitas Modal

Menurut Sartono (2010) intensitas modal mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan modal berupa aktiva atau aset, termasuk aktiva lancar dan tidak lancar. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara aset operasi dan total penjualan dalam periode tertentu. Rasio intensitas modal memegang peranan yang penting dalam pengelolaan suatu perusahaan dikarenakan dapat memberikan informasi mengenai total aktiva yang digunakan untuk memperoleh pendapatan (Lubis, 2022).

Intensitas modal dapat dijabarkan sebagai total ekuitas suatu perusahaan yang dikapitalisasikan pada aset tetap, yang dihitung menggunakan perbandingan jumlah aset tetap terhadap penjualan. Perusahaan melalui intensitas modal tinggi memiliki jumlah aset yang besar, yang mungkin mendorong mereka untuk melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Kehadiran aset yang besar memberikan manajemen keleluasaan dalam pengelolaan aset, mendorong

perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi agar dapat membantu mereka menghindari sorotan yang berlebihan dari investor. Pengungkapan yang lebih luas tentang keberlanjutan oleh perusahaan dapat menghasilkan respons positif dari investor dan pemangku kepentingan. Entitas bisnis yang memiliki kekayaan asset yang signifikan cenderung mengemban peran sosial yang lebih signifikan, untuk itu mereka lebih terdorong untuk menyusun laporan keberlanjutan yang lebih sistematis dan komprehensif dan menyeluruh. Semakin tinggi intensitas modal, semakin besar cakupan pelaporan keberlanjutan suatu entitas usaha.

2.1.4 Sustainability Report

a. Pengertian Sustainability Report

Menurut Elkington (1997) laporan keberlanjutan ialah laporan yang tersedia untuk umum yang mengandung informasi seputar kinerja perekonomian, keuangan, sosial, dan lingkungan dari perusahaan baik perusahaan swasta atau perusahaan publik yang beroperasi secara berkelanjutan. Pelaporan keberlanjutan adalah suatu praktik yang disarankan oleh standar Global Reporting Initiative (GRI), yang memungkinkan suatu kelompok menjelaskan efek mereka terhadap bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan secara transparan, serta kontribusi mereka baik yang bersifat positif maupun negatif pada sasaran Pembangunan Berkelanjutan.

Sebutan “laporan keberlanjutan” sering dianggap sinonim dengan “pelaporan *triple bottom line*”. Sebutan ini awal mulanya diungkapkan oleh John Elkington melalui karya tulisnya pada tahun 1997 “*Cannibals with Forks, The*

Triple Bottom Line in Twentieth-Century Business". Didalam bukunya, Elkington memaparkan bahwasanya perusahaan yang bermaksud menggapai keberlanjutan perlu mengamati atau mencermati 3 (tiga) aspek yaitu 3P. Didunia usaha buan sekadar harus fokus pada keuntungan (profit), tetapi juga keikutseraan terhadap kemaslahatan, kesejahteraan masyarakat dan umat manusia (people), serta turut serta dalam melindungi lingkungan hidup (Planet).

Penyusunan keberlanjutan yang mengacu pada Standar GRI menjelaskan pengaruh positif maupun negatif sebuah organisasi terhadap keberlanjutan pembangunan. Standar GRI sendiri merupakan panduan global utama untuk melaporkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi secara transparan. Laporan keberlanjutan memberikan informasi rinci tentang dampak positif dan negatif suatu organisasi terhadap perekonomian, masyarakat, dan lingkungan. Pelaporan keberlanjutan akan menjadi fokus pelaporan non-keuangan. Laporan tersebut mencakup empat kategori utama, termasuk prospek bisnis, strategi, kapabilitas, serta sumber daya dan kinerja.

b. Prinsip-Prinsip Pelaporan *Sustainability Report*

Perusahaan dipandu oleh prinsip-prinsip penyusunan guna menentukan isi laporan mereka, yang memungkinkan mereka memilih elemen seperti apa yang akan dimasukkan ke laporan mereka. Proses ini melibatkan pertimbangan terhadap kegiatan, pengaruh, serta harapan yang signifikan bagi perusahaan, sejalan dengan kepentingan para stakeholder (pemangku kepentingan). Prinsip-prinsipnya mencakup sebagai berikut:

1. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Perusahaan yang berkepentingan diharapkan untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan dan menerangkan alasan mengapa perusahaan akan memenuhi angan-angan dan kepentingan yang wajar dari kelompok tersebut. Pemangku kepentingan ini diartikan sebagai suatu kelompok yang diprediksikan akan terkena dampak yang signifikan dari kegiatan operasional perusahaan, produk, dan/atau layanan perusahaan.

2. Pembangunan Berkelanjutan

Laporan harus mempresentasikan kinerja unit bisnis perusahaan dalam perihal Pembangunan berkelanjutan yang lebih kompleks. Dengan mempertimbangkan konteks keberlanjutan dalam laporan, diharapkan dapat disajikan informasi kinerja baik kinerja keuangan maupun kinerja karyawan.

3. Materialitas

Laporan harus mencakup topik-topik yang penting bagi perusahaan atau yang mempunyai dampak material terhadap keputusan dan penilaian pemangku kepentingan, dan harus mencerminkan dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial. Laporan tersebut mencakup topik yang selaras dan dapat diterapkan dalam laporan ini adalah permasalahan yang dapat ditindaklanjuti dan dianggap cukup berguna untuk menggambarkan pengaruh lingkungan, ekonomi, dan sosial dari organisasi bisnis atau untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemangku kepentingan.

4. Kelengkapan

Laporan tersebut mesti mencakup topik-topik yang relevan dan batasan-batasannya secara memadai untuk menggambarkan pengaruh ekonomi,

lingkungan, dan sosial yang substansial. Hal ini mengharuskan pihak yang mempunyai kepentingan untuk melakukan penilaian terhadap kegiatan organisasi perusahaan untuk masa periode pelaporan.

Prinsip-prinsip dari pelaporan dirancang untuk mengukuhkan standar mutu pelaporan keberlanjutan yang diinginkan, yang melibatkan penentuan mutu informasi serta presentasinya yang sesuai. Mutu informasi menjadi elemen krusial karena memungkinkan pemangku kepentingan untuk melakukan evaluasi secara akurat dan rasional, sekaligus membuat keputusan yang tepat dan sesuai. Berikut ini prinsip-prinsip untuk mengevaluasi mutu laporan mencakup:

1. Akurasi

Prinsip ini dimaksudkan untuk menggambarkan kenyataan bahwa data dan informasi dapat disajikan dalam beragam format, mulai dari jawaban kualitatif hingga pengukuran kuantitatif secara rinci. Data informasi yang disampaikan mesti memiliki tingkat keakuratan dan detail rincian yang cukup sehingga memungkinkan pihak yang berkepentingan mengevaluasi performa organisasi yang melaporkan.

2. Seimbang

Agar penilaian terhadap performa organisasi dapat dilakukan secara objektif, informasi yang disampaikan harus mencakup baik aspek positif maupun negatif dari kinerja organisasi yang bersangkutan. Penyajian laporan secara keseluruhan diharapkan dapat memberikan cerminan yang objektif mengenai kinerja sektor.

3. Kejelasan

Organisasi pelapor harus menggunakan data intelijen untuk menyajikan informasi dengan jelas, mudah dipahami dan dapat dengan mudah diakses oleh pemangku kepentingan. Penting bagi pemangku kepentingan untuk mempunyai akses terhadap informasi yang mereka butuhkan dengan mudah dan tanpa adanya banyak kesulitan. Informasi yang disajikan harus dirancang agar dapat dipahami oleh pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan memadai tentang sektor dan aktivitasnya.

4. Keterbandingan

Perusahaan harus terus-menerus memilah, mengumpulkan, dan melaporkan data informasi dengan cara yang konsisten karena perbandingan diperlukan untuk menilai kinerja. Keterbandingan memegang peranan penting, sehingga pemangku kepentingan mampu mengevaluasi informasi yang berkenaan dengan hasil kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan pada saat sekarang dibandingkan dengan hasil kinerja organisasi di tahun sebelumnya, pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan jika mungkin hasil kinerja perusahaan lain.

5. Keandalan

Bisnis perlu mengakumulasikan, menulis, menyimpan, menata, menganalisis, dan memberitakan informasi, serta prosedur pelaporan harus dapat diaudit, dan kualitas serta relevansi informasinya memadai. Kepercayaan pemangku kepentingan menjadi hal yang sangat penting, dan mereka harus yakin bahwa

laporan tersebut dapat diaudit untuk memverifikasi keabsahan kontennya dan penerapan prinsip-prinsip pelaporan.

6. Ketepatan Waktu

Agar pemangku kepentingan dapat membuat keputusan berdasarkan informasi terbaru, perusahaan perlu menyajikan laporan secara teratur dan tepat waktu. Kebergunaan informasi sangat bergantung pada ketersediaan informasi yang dapat diakses dengan cepat, yang memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengintegrasikannya ke dalam proses penentuan kebijakan mereka.

c. Kategori Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Untuk memenuhi persyaratan Laporan Pembangunan Berkelanjutan menurut prosedur GRI, organisasi harus menyajikan gambaran yang adil dan seimbang mengenai kontribusinya dalam mencapai Tujuan Berkelanjutan. Kerangka GRI menerbitkan bahasa yang seragam bagi sektor dan pihak yang berkepentingannya, sehingga memungkinkan komunikasi dan pemahaman mengenai pengaruh sosial, lingkungan, dan ekonomi dari organisasi mereka dengan lebih baik. Pelaporan keberlanjutan sesuai dengan pedoman GRI G4 terdiri dari beberapa mata yang mencakup:

1. Ekonomi

Didalam kerangka standar GRI, mata ekonomi dalam laporan keberlanjutan merujuk pada pengaruh suatu organisasi terhadap fungsi ekonomi para pihak yang berkepentingan dan perekonomian di berbagai pangkat, termasuk tingkat domestik, nasional, dan internasional. Pedoman tersebut membahas bagaimana ekuitas berpindah di antara berbagai pihak yang berkepentingan dan

dampak ekonomi dari sebuah institusi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap masyarakat secara menyeluruh. Isu-isu yang dibahas secara terperinci dalam dimensi ini meliputi kinerja keuangan, kehadiran sosial organisasi di pasar, konsekuensi ekonomi yang tidak disengaja, aksi pembelian, integritas, serta kepatuhan terhadap persaingan yang sehat.

2. Lingkungan

Didalam kerangka prosedur GRI, matra keberlanjutan lingkungan menunjukkan konsekuensi institusi terhadap bentuk alam yang melibatkan unsur biotik dan abiotik, seperti air, udara, tanah, manusia, flora, fauna, dan ekosistem lainnya. Komponen dasar yang dimanfaatkan dalam pembuatan dan pengemasan barang serta jasa oleh suatu lembaga dapat berupa sumber daya alam yang terbatas, seperti batu bara, minyak, gas, logam, dan mineral, atau sumber daya yang dapat dipulihkan, seperti air dan kayu.

3. Sosial

Didalam kerangka standar GRI, untuk matra keberlanjutan sosial mencakup konsekuensi suatu lembaga terhadap bentuk sosial di mana organisasi tersebut beroperasi. Dimensi keberlanjutan sosial ini melibatkan subkategori sebagai berikut:

a. Kepegawaian

Indikator pegawai ini mencakup aspek-aspek seperti hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, pendidikan dan pelatihan, serta upaya dalam menciptakan kesempatan dan keanekaragaman yang selaras.

b. Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia menekankan bahwasannya lembaga diharuskan untuk senantiasa memfokuskan dirinya pada keperluan pemilik saham dan pemangku kepentingannya, dan mematuhi asas kesetaraan, termasuk penerapan asas perlindungan, kedaulatan berserikat dan perhimpunan bersama, pencegahan dan penolakan untuk menggunakan pekerja anak atau dibawah umur, pekerja paksa, pekerja paruh baya, dan evaluasi hak asasi manusia.

c. Masyarakat

Indikator performa sosial masyarakat tidak hanya mengukur pengaruh organisasi pada masyarakat di mana organisasi tersebut beroperasi, namun juga dalam hal kepedulian dan pengendalian yang diperlukan untuk mengatasi dan mengelola isu-isu seperti komunitas (sekelompok orang), penggelapan dana, kebijakan umum, dan tindakan anti persaingan seperti aktivitas anti-kartel serta pelanggaran peraturan kompetisi.

d. Tanggung Jawab Barang

Indikator performa tanggung jawab terhadap suatu barang melibatkan sejumlah gatra, termasuk kesehatan, keselamatan, dan keamanan dalam penggunaan produk serta konsumen secara umum, strategi promosi dan pelekatan, privasi konsumen, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial ekonomi.

2.1.5 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) profitabilitas dapat diartikan sebagai suatu metrik yang dipakai sebagai alat untuk menilai ketangguhan sebuah perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Peningkatan tingkat profitabilitas menyebabkan pengungkapan informasi yang lebih rinci oleh manajer kepada pemangku kepentingan. Dalam menilai tingkat profitabilitas melibatkan penggunaan rasio profitabilitas. Rasio-rasio ini berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kekuatan suatu lembaga dalam menghasilkan keuntungan atau menghasilkan laba dalam tenggat waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya, rasio profitabilitas juga memberikan penawaran skala efisiensi dan efektivitas manajemen, yang diamati melalui laba atas investasi dan laba penjualan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir (2013), penggunaan rasio profitabilitas mempunyai manfaat atau tujuan bagi badan usaha baik dari sudut pandang internal maupun eksternal:

1. Merupakan alat untuk menghitung dan mengukur keuntungan yang diterima suatu lembaga selama tenggat waktu yang telah ditentukan.
2. Menyediakan sarana untuk menilai kedudukan suatu perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan dalam periode terkini dibandingkan dengan periode sebelumnya.
3. Memberikan alat untuk mengevaluasi terkait hubungan antara laba bersih dan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

4. Berperan sebagai alat untuk mengukur produktivitas modal yang dipakai, baik dana pembiayaan maupun dana yang diamankan pribadi.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Margin keuntungan suatu perusahaan ditentukan dengan memeriksa profitabilitasnya dan ketersediaan sumber daya, termasuk aktivitas penjualan (seperti pabrik), modal, cadangan kas, operasi, jumlah karyawan, serta factor-faktor yang lainnya. Selain itu, profitabilitas juga mencakup kesanggupan suatu Lembaga dalam menghasilkan laba dalam tenggat waktu tertentu yang telah ditentukan. Menurut Kasmir (2013), faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas meliputi:

a. Aspek Modal

Faktor ini menilai modal perusahaan berdasarkan kewajiban penyediaan modal entitas. Penelitian ini berfokus pada permodalan yang berasal dari sumber internal ataupun sumber eksternal lembaga untuk menaksir seberapa besar modal bank yang cukup untuk mendukung aset yang mengandung atau membawa risiko.

b. Aspek Kualitas

Alokasi modal perusahaan di antara aset-aset yang menghasilkan perputaran modal kerja mencerminkan kualitas aset tersebut. Kecepatan perputaran piutang dan persediaan bertujuan untuk mencapai pendapatan yang dapat mengcover biaya-biaya perusahaan. Perputaran piutang memiliki dampak langsung pada tingkat laba perusahaan; jika perputaran piutang meningkat, laba juga akan meningkat, yang pada akhirnya memengaruhi perputaran total dari "*Operating Assets*". Suatu perusahaan dianggap mempunyai kedudukan yang kuat jika mampu menumbuhkan tingkat profitabilitas.

c. Aspek Pendapatan

Aspek pendapatan ini mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam menumbuhkan keuntungan dan diukur sebagai indikator efisiensi yang terus meningkat secara rentabilitas.

d. Aspek Likuiditas

Kondisi likuid suatu perusahaan terwujud ketika perusahaan mampu melunasi semua kewajibannya pada saat tanggal pelunasan, terutama kewajiban dalam waktu singkat dan kewajiban dalam waktu panjang. Rata-rata rasio likuiditas menggambarkan hubungan antara total aset lancar dan liabilitas sementara.

Syamsuddin (2009) mengatakan bahwa, faktor-faktor yang berdampak pada profitabilitas suatu perusahaan melibatkan; jumlah penjualan, modal sendiri, dan total asset.

c. Metode Pengukuran Profitabilitas

Indikator profitabilitas dapat dihitung dengan memanfaatkan beberapa macam metode, yaitu (Martono dan Harjito, 2010):

1. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Menganalisis persentase laba kotor dalam kaitannya dengan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan perusahaan.

2. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Mengukur persentase laba bersih setelah pemotongan pajak dalam kaitannya dengan penjualan bersih perusahaan.

3. Return On Asset Ratio (Rasio Pengembalian Aset)

Menilai persentase laba yang sudah dikurangi dengan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

4. Return On Equity Ratio (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Mengukur kesanggupan perusahaan dalam memperoleh profit dari penanaman modal, cara menghitungnya dengan membandingkan laba bersih setelah pajak pada jumlah seluruh modal sendiri yang memperlihatkan sejauh mana laba yang diperoleh dianggap sebagai hak atas modal yang dimiliki pemodal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis berencana untuk melakukan riset yang berfokus pada keahlian Akuntansi Keuangan, terutama dalam hal pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebagai bagian dari penelitian ini, penulis akan mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang relevan, khususnya yang berhubungan dengan topik-topik akuntansi seperti performa perusahaan (Profitabilitas, Leverage, Likuiditas), aktivitas perusahaan, umur perusahaan, serta ukuran perusahaan terkait pengungkapan laporan keberlanjutan. Pengungkapan *sustainability report* kini semakin banyak diteliti, sehingga topik ini menjadi bahan literatur yang relevan. Berikut ini adalah hasil kajian sebelumnya mengenai topik pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*):

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Tyas dan Khafid, 2019)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Leverage - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Variabel Moderating <ul style="list-style-type: none"> - Dewan Komisaris 	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif pada pengungkapan laporan keberlanjutan - Tingkat profitabilitas dan leverage perusahaan bukan merupakan tolok ukur bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutannya - Namun, profitabilitas dan leverage yang tinggi dikombinasikan dengan efektivitas pengawasan dewan komisaris dapat meningkatkan pengungkapan melalui jumlah rapat dewan
2	(Sinaga dan Teddyani, 2020)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Likuiditas - Leverage - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Laporan Keberlanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas mempengaruhi secara negatif pada pengungkapan laporan keberlanjutan - Likuiditas tidak mempengaruhi secara signifikan pengungkapan laporan keberlanjutan - Leverage tidak mempengaruhi secara signifikan pengungkapan laporan keberlanjutan - Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi secara signifikan pengungkapan laporan keberlanjutan
3	(Widowati dan Mutmainah, 2023)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan berdampak secara positif dan signifikan

		<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Leverage - Pertumbuhan Perusahaan - Komisaris Independen - Komisaris Manajerial <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Laporan Keberlanjutan 	<p>pada pengungkapan laporan keberlanjutan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komisaris Independen mempunyai dampak yang positif dan signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan - Tetapi, untuk tingkat profitabilitas, leverage, pertumbuhan aktiva perusahaan, dan struktur kepemilikan tidak mempengaruhi secara signifikan pengungkapan laporan keberlanjutan.
4	(Aurelya dan Syofyan, 2023)	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Laporan Keberlanjutan - Intensitas Modal <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) tidak berdampak pada profitabilitas sebuah perusahaan - Intensitas modal berdampak secara positif dan signifikan pada profitabilitas perusahaan
5	(Iswati, 2020)	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Laporan Keberlanjutan - Corporate Social Responsibility <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Perusahaan <p>Variabel Intervening</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan tanggung jawab sosial (Corporate Social Responsibility) tidak dampak pada kinerja keuangan - Pengungkapan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) tidak berdampak pada kinerja keuangan - Pengungkapan tanggung jawab sosial (Corporate Social Responsibility) tidak berdampak secara signifikan pada nilai perusahaan - Pengungkapan laporan keberlanjutan (<i>sustainability</i>

			<p><i>report</i>) tidak mempunyai dampak pada nilai Perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Perusahaan berdampak secara signifikan pada nilai Perusahaan - Kinerja Perusahaan tidak memediasi pada hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial Perusahaan pada nilai Perusahaan - Kinerja Perusahaan tidak memediasi pada hubungan pengungkapan laporan keberlanjutan pada nilai Perusahaan
6	(Indrianingsih dan Agustina, 2020)	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Leverage - Likuiditas - Aktivitas Perusahaan - Direksi - Komisaris - Komite Audit <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Laporan Keberlanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas dan komite audit mempunyai dampak yang positif pada pengungkapan laporan keberlanjutan - Leverage mempunyai dampak yang negatif pada pengungkapan laporan keberlanjutan - Ukuran perusahaan, profitabilitas, aktivitas perusahaan, jumlah dewan direksi, dan komisaris independen tidak mempunyai dampak yang signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan
7	(Annisa et al., 2023)	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan Laporan Keberlanjutan - Profitabilitas - Leverage <p>Variabel Dependen</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) memiliki dampak yang positif pada nilai Perusahaan - Profitabilitas memiliki dampak yang positif pada nilai Perusahaan

		- Nilai Perusahaan	- Leverage juga memiliki dampak yang positif pada nilai Perusahaan
8	(Lubis, 2022)	Variabel Independen - Intensitas Modal - Profitabilitas Variabel Dependen - Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	- Intensitas Modal berdampak secara positif dan signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan - Profitabilitas berdampak secara positif dan signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Tingkat intensitas modal mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan modal yang berupa aktiva, termasuk aktiva lancar dan aktiva tetap, dan diukur sebagai suatu rasio yang memperlihatkan hubungan antara aktiva operasional dengan penjualan yang dihasilkan selama satu periode akuntansi. Intensitas modal memegang peranan penting dalam pengelolaan suatu perusahaan karena memberikan informasi tentang seberapa besar aktiva perusahaan yang dipergunakan untuk memperoleh penghasilan. Intensitas modal merujuk pada proporsi ekuitas perusahaan yang ditanamkan modalnya dalam aktiva tetap, yang dihitung dengan membandingkan rasio aktiva tetap terhadap penjualan.

Perusahaan yang mempunyai intensitas modal tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki jumlah aset yang substansial. Keadaan ini menginspirasi bagi suatu Lembaga bisnis untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Dengan memiliki aset yang nilainya tinggi, manajemen mempunyai fleksibilitas lebih besar dalam

mengelola aktiva mereka, yang mendorong mereka untuk melibatkan diri dalam pengungkapan informasi yang lebih luas untuk menghindari menarik perhatian investor. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Reza (2022), Wardana dan Werastuti (2020) memaparkan bahwa intensitas modal mempunyai dampak yang positif pada pengungkapan *sustainability report*. Berpedoman pada pemaparan perbedaan diatas, maka hipotesisnya yaitu:

H1 = Intensitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.3.2 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas

Modal merupakan kepemilikan atau bagian dari suatu entitas yang mencakup berbagai elemen seperti ekuitas saham, selisih positif, keuntungan ditahan, serta nilai tambah aset dibandingkan dengan total kewajiban yang dimiliki. Intensitas modal, atau yang sering disebut dengan capital intensity, merujuk pada strategi manajemen perusahaan yang ditetapkan dengan tujuan untuk meningkatkan profitabilitas. Rasio intensitas modal ini digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimilikinya guna mencapai tingkat penjualan yang optimal serta menghasilkan laba yang maksimal bagi Perusahaan (Mustika dan Meirini, 2022).

Rasio intensitas modal bisa disebut sebagai informasi penting bagi pemilik modal karena memungkinkan penilaian sejauh mana modal telah diinvestasikan secara efektif. Metrik ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi prospek masa depan suatu perusahaan, yang mencerminkan jumlah modal yang dibutuhkan untuk

memperoleh penghasilan yang didambakan oleh perusahaan dan mendominasi pasar. Ketika tingkat intensitas modal suatu perusahaan meningkat, dampaknya terhadap pertumbuhan penjualan juga akan semakin kuat, yang berdampak secara langsung terhadap kinerja keuangan (Aurelya dan Syofyan, 2023). Menurut Penelitian oleh Radhinka dan Efrizal (2023), Shiga Murista (2021) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif pada profitabilitas. Tetapi dilain sisi, temuan penelitian yang dikaji oleh Aina, Nida dkk (2023) membuktikan bahwa intensitas modal tidak mempunyai dampak yang signifikan pada profitabilitas. Berdasarkan perbedaan hasil dari riset sebelumnya, maka penelitian ini merumuskan hipotesis yaitu:

H2 = Intensitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas menggambarkan kesanggupan suatu lembaga bisnis untuk menghasilkan keuntungan dari aset, ekuitas, dan penjualannya. Artinya, dengan meningkatnya profitabilitas, perusahaan akan semakin maksimal dalam menggunakan sumber daya yang dikuasainya untuk meraih keuntungan. Namun, perlu dicatat bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi juga dapat disebabkan oleh tingginya aktivitas operasional, yang pada gilirannya meningkatkan risiko lingkungan. Oleh sebab itu, penting untuk mengungkapkan data sosial dan data lingkungan yang komprehensif.

Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi umumnya lebih proaktif dalam mengutarakan keterangan terkait operasional mereka. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada pemangku kepentingan (stakeholders) bahwa kinerja perusahaan memiliki efisiensi yang bisa dikatakan sudah baik. Laporan keberlanjutan umumnya memuat informasi terkait kegiatan entitas bisnis yang berkaitan dengan konsep ekonomi, sosial, dan lingkungan. Studi yang dijalankan oleh Hermawan dan Sutarti (2021), Nurdiah dan Ansori (2021), serta Antika (2023) memperlihatkan bahwasanya profitabilitas berdampak positif pada laporan keberlanjutan. Di lain sisi, kajian oleh Wira dan Nurzi (2023), serta Wageswari dan Badera (2021) memaparkan bahwasanya profitabilitas berpengaruh negatif pada laporan keberlanjutan. Berpedoman perbedaan temuan, hipotesisnya yaitu:

H3 = Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dibawah ini adalah bentuk dari kerangka pemikiran yang dilandaskan literatur diatas, yang bisa dicerminkan bentuk diagram skematik berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan pada studi ini adalah penelitian eksplanatori. Sugiyono (2017: 6) menyatakan bahwa maksud dari penelitian eksplanatori adalah untuk menguraikan posisi variabel yang diteliti dan hubungannya dengan variabel lainnya. Alasan utama penggunaan metode penelitian eksplanatori ini adalah untuk mengevaluasi atau menilai hipotesis yang disajikan. Oleh karena itu, harapannya dalam studi ini dapat memberikan penjelasan secara lebih detail hubungan serta dampak antar variabel bebas dan variabel terikat yang terdapat didalam hipotesis. Metode analisis kuantitatif ialah metode yang diterapkan dalam studi ini. Dimana metode kuantitatif itu sendiri terdiri dari suatu proses analisis yang memakai bentuk statistik yang berkaitan dengan tema penelitian dan sejalan juga dengan format pertanyaan dalam perumusan masalah, guna melakukan proses menghitung angka-angka yang diperlukan untuk proses analisis data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Analisis kuantitatif ini bisa dikerjakan dengan menggunakan perhitungan manual atau memakai program perangkat lunak (software) statistik seperti menggunakan aplikasi SPSS.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi mencakup berbagai aspek yang menjadi objek dalam studi, baik berupa benda yang nyata maupun abstrak, suatu peristiwa maupun fenomena, atau indikator yang merupakan sumber data yang mempunyai karakteristik khusus dan serupa. Perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 hingga 2023 menjadi objek populasi yang dipilih.

3.2.2 Sampel

Sampel dapat dipahami sebagai beberapa dari kelompok yang diambil guna dikaji yang dikumpulkan menggunakan metode atau langkah tertentu sehingga bisa mewakili keseluruhan populasi tersebut. Didalam studi ini, sampel melibatkan dari perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Prosedur penarikan sampel dilaksanakan dengan melalui teknik non-random sampling, yang dalam hal ini adalah metode purposive sampling. Menggunakan metode non-random sampling, tidak setiap individu dalam populasi menguasai peluang yang setara untuk terpilih sebagai sampel. Teknik purposive sampling termasuk dalam kelompok pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak. (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria sampel dari sampel yang digunakan meliputi:

- a. Tersedianya data laporan tahunan selama periode penelitian yaitu pada periode 2021-2023.
- b. Tersedianya data laporan keberlanjutan yang memenuhi pedoman GRI Standard untuk periode penelitian, yaitu antara tahun 2021 hingga 2023.

- c. Perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 hingga 2023 dan tetap tercatat tanpa mengalami penghapusan pencatatan selama periode studi
- d. Perusahaan pertambangan yang berhasil mempertahankan kinerjanya dan tetap mencatatkan keuntungan selama periode penelitian, yaitu tahun 2021-2023.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Studi ini didasarkan mempergunakan informasi yang merujuk pada data sekunder. Data tersebut mencakup informasi yang dapat ditemukan dalam bukti, rekaman, atau dokumen sejarah yang terdokumentasi dan disimpan dalam file, baik yang sudah tersebar luas maupun yang belum dipublikasikan. Data studi ini diperoleh dari laporan tahunan serta laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yang mencakup periode 2021-2023.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi dipergunakan dalam studi ini untuk menghimpun data. Secara umum, metode dokumentasi dapat dijelaskan sebagai pendekatan penghimpunan data yang melibatkan penelaahan terhadap dokumen, sumber tertulis, dan file arsip yang berkaitan dengan topik studi (Indriyanti, Reni, 2021). Data yang dipergunakan dalam studi ini diperoleh dengan mengunduh laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang disebar luaskan oleh perusahaan selama periode 2021 hingga 2023. Pengunduhan dilakukan melalui situs web resmi

perusahaan yang menjadi sampel penelitian atau melalui platform formal Bursa Efek Indonesia di www.idx.com.

3.5 Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat, atau disebut juga dengan istilah variabel dependen, merupakan variabel yang terpengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam konteks studi ini, laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berperan sebagai variabel dependen yang diamati.

2. Variabel Independen (X)

Variabel yang dapat memberikan dampak pada variabel lain, yang juga dikenal dengan istilah variabel bebas, adalah variabel independen. Pada studi ini, intensitas modal dijadikan sebagai variabel independen yang akan dianalisis.

3. Variabel Intervening

Variabel yang berperan sebagai mediasi atau intervening ialah variabel yang memberikan dampak pada keterkaitan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat), tetapi tidak dapat dihitung atau dilihat secara langsung. Karena variabel ini terletak berada ditengah variabel terikat dan variabel bebas, maka variabel bebas tidak mempengaruhi secara langsung terhadap transformasi dari variabel terikat, melainkan melalui perantara. Didalam studi ini variabel perantaranya adalah profitabilitas.

3.5.2 Identifikasi Operasional dan Penilaian Variabel

1. Variabel Dependen (Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*))

Penerbitan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) dapat dipandang sebagai cara untuk menaksir, mengekspresikan, dan mempertanggungjawabkan efektivitas lembaga bisnis dalam menggapai target pengembangan yang berkelanjutan kepada individu atau kelompok yang terlibat, baik dalam maupun luar organisasi (Dharmawan dan Setiawan, 2024). Tujuan diwajibkannya penerbitan atau pembuatan laporan keberlanjutan adalah untuk memastikan bahwa pemegang saham dan masyarakat memahami tanggung jawab perusahaan pada masyarakat umum dan lingkungan sekitarnya.

Dalam proses perhitungan, digunakan variabel dummy, dimana setiap elemen yang disajikan mendapatkan nilai 1, sementara itu yang tidak disajikan diberi nilai 0. Selanjutnya, jumlah item yang berhasil diungkapkan dalam tiga dimensi utama ekonomi, sosial, dan lingkungan dijumlahkan. Hasil penjumlahan tersebut lalu, hasilnya dibagi dengan jumlah elemen yang seharusnya disajikan, sehingga diperoleh proporsi pelaporan yang mencerminkan tingkat keterbukaan informasi. Setiap aspek laporan keberlanjutan dihitung berdasarkan langkah-langkah yang tertera di bawah ini.

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index* Perusahaan

n = Banyaknya elemen yang telah diungkapkan

k = Banyaknya elemen yang sepatutnya diungkapkan

2. Variabel Independen (Intensitas Modal)

Intensitas modal mengukur sejauh mana jumlah dana berupa aset yang dipegang oleh perusahaan, baik yang bersifat likuid maupun yang tidak dapat dicairkan dalam waktu dekat, dengan menggunakan proporsi yang menunjukkan hubungan antara aset operasional dan total penjualan yang dihasilkan dalam periode tertentu. Rasio ini sangat penting dalam manajemen perusahaan karena memberikan gambaran mengenai seberapa banyak aset yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan (Digdowiseiso et al., 2022).

Proporsi intensitas modal dapat diperoleh dengan membalik rasio perputaran total aset (reciprocal). Intensitas modal menggambarkan seberapa sering perusahaan melakukan perputaran, yang diperoleh dengan membagi penjualan dengan total aset yang tidak mudah dicairkan. Proporsi ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset tetapnya guna menciptakan penghasilan. Semakin besar proporsi intensitas modal, semakin optimal perusahaan dalam mengelola asetnya guna meningkatkan penjualan. Artinya, nilai intensitas modal yang lebih tinggi mencerminkan efisiensi yang lebih besar dalam penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Untuk menganalisis rasio ini secara efektif, disarankan untuk membandingkannya selama beberapa tahun guna mengetahui kecenderungan penggunaan aset operasional. Rumus berikut digunakan untuk menghitung rasio intensitas modal:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$$

3. Variabel Intervening (Profitabilitas)

Menurut Bambang Riyanto (2012:35) profitabilitas diartikan sebagai kapasitas suatu lembaga dalam memperoleh keuntungan dalam tenggang waktu tertentu. Profitabilitas adalah dimana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dan menunjukkan efisiensi dalam kinerja Perusahaan (L. M. Ifada et al., 2023). Profitabilitas merupakan gatra penting dimana profitabilitas ini dapat dijadikan acuan bagi pemilik modal atau seorang pengusaha untuk mengevaluasi performa manajemen dan kinerja bisnis dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Kemampuan menciptakan laba atau keuntungan ini dapat memberikan kebebasan, peluang, dan fleksibilitas dalam pengelolaan serta untuk memberikan tanggung jawab sosial kepada shareholder. Oleh sebab itu, semakin menguntungkan suatu bisnis, semakin banyak pula kemungkinan adanya pengungkapan informasi sosial. Perusahaan yang menggapai tingkat keuntungan yang tinggi umumnya menunjukkan keinginan lebih kuat guna menyebarkan informasi atau memperbarui publik mengenai kegiatan dan prestasi mereka. Hal ini disebabkan oleh keinginan untuk mempertahankan citra positif dan memberikan bukti kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mencapai tujuannya.

Didalam konteks studi ini, Return on Asset Ratio (ROA) dipergunakan untuk metrik untuk menafsir tingkat pendapatan suatu perusahaan. Return on Asset Ratio (ROA) merupakan indikator kesanggupan Lembaga bisnis dalam mempergunakan asset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan (Tristiawan dan Shodiq, 2020). Aturan yang diaplikasikan untuk menafsir kinerja keuangan yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merujuk pada metode statistik yang tujuannya adalah guna mengevaluasi data melalui pemberian tinjauan umum atau penjelasan yang akurat dan tepat terhadap data yang telah dikumpulkan sebelumnya, bukan bertujuan untuk mengambil kesimpulan umum atau generalisasi. Indikator yang berkaitan dengan statistik deskriptif adalah mencakup total sampel, nilai terkecil, nilai tertinggi, nilai rata-rata (mean), dan deviasi standar (Farhha Azwar, 2023).

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Analysis*)

Guna mengevaluasi keterkaitan antara variabel independen, yaitu Intensitas Modal, dan variabel dependen, yaitu *Sustainability Report*, dengan memperhitungkan Profitabilitas sebagai variabel intervening, digunakan analisis regresi linear berganda. Informasi empiris diproses memanfaatkan program komputer statistik SPSS (Statistical Package for Social Sciences) versi 27. Model regresi linear berganda ini diterapkan dengan tujuan guna menganalisis dan menilai seberapa besar pengaruh serta signifikansi keterkaitan antara variabel-variabel tersebut, baik melalui pengaruh langsung ataupun dengan perantara yang memberi dampak tidak langsung. Persamaan regresi linear berganda dapat dirinci seperti dbawah ini:

$$\text{Prof} = \alpha + \beta_1 \cdot \text{IM} + e$$

$$\text{SR} = \alpha + \beta_1 \cdot \text{IM} + \beta_2 \cdot \text{Prof} + e$$

Keterangan:

Prof = Profitabilitas

IM = Intensitas Modal

SR = *Sustainability Report*

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Intensitas Modal

β_2 = Koefisien Profitabilitas

e = Error

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Pada studi ini, kelayakan model diuji menggunakan uji asumsi klasik. Sebelum uji hipotesis dilakukan, langkah awal yang perlu diambil adalah memverifikasi data yang diperoleh untuk memastikan bahwa asumsi dasar telah terpenuhi.

1. Uji Normalitas

Pada studi ini, uji Kolmogorov-Smirnov diterapkan guna mengujicoba normalitas. Tujuan penerapan uji Kolmogorov-Smirnov adalah guna mengidentifikasi apa distribusi variabel independen, dependen, atau keduanya

bersifat normal. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) merupakan uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji normalitas distribusi residu. Uji ini dipergunakan guna mengevaluasi apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi berdistribusi normal, atau apakah keduanya memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, uji normalitas diterapkan.

- a. Apabila angka signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal.
- b. Apabila angka signifikansi (sig) kurang dari 0,05 ini menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperuntukkan mengevaluasi keberadaan keterkaitan yang sangat erat antara variabel independen dalam konsep regresi. Multikolinieritas dapat timbul apabila ada keterkaitan yang erat antar variabel bebas (X) dalam model regresi tersebut. Untuk mengidentifikasi keberadaan multikolinieritas, beberapa kriteria perlu diperhatikan, seperti:

- Jika $VIF > 10$, mengindikasikan adanya multikolinieritas.
- Jika $VIF < 10$, menunjukkan tidak adanya multikolinieritas.
- Jika $Tolerance > 0,1$, menandakan ketiadaan multikolinieritas.
- Jika $Tolerance < 0,1$, menandakan adanya multikolinieritas.

3. Uji Heterokedasitas

Uji heterokedastisitas dipergunakan guna mengevaluasi apa di dalam kerangka regresi terdapat ketidaksesuaian varian dan residual antara satu observasi dengan observasi lainnya. Uji homoskedastisitas terjadi bila varians residual tetap

pada setiap tingkat pengamanan, sementara heteroskedastisitas terjadi jika varian tersebut bervariasi antar tingkat pengamanan. Suatu model regresi dinilai positif atau baik apabila memperlihatkan homoskedastisitas, yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data (Febry, 2018).

Uji Glejser adalah uji statistik yang dipergunakan guna mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas, melalui cara mengregresikan nilai residual yang bersifat absolut pada variabel independen. Apabila angka signifikansi (sig) uji Glejser bagi masing-masing variabel independen lebih tinggi dari 0,05, sehingga bisa dipastikan bahwasanya tidak terdapat heteroskedastisitas, yang menunjukkan bahwa varians residual bersifat homogen (homoskedastisitas). Sebaliknya, bila nilai signifikansi (sig) untuk variabel independen kurang dari 0,05, maka heteroskedastisitas teridentifikasi, yang menandakan bahwa varians residual tidak homogen.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud mengetahui apa ada keterkaitan yang terjalin diantara kekeliruan di periode $t-1$ dan kekeliruan di periode t dalam kerangka regresi linier. Bila ada hubungan semacam ini, maka akan terjadi masalah autokorelasi, yang dapat memengaruhi keandalan dan validitas model regresi. Autokorelasi ini biasanya mengarah pada bias dalam estimasi parameter dan kesalahan yang tidak independen. Satu diantara prosedur lain untuk menguji keberadaan autokorelasi adalah menerapkan skor Durbin Watson (D-W), yaitu:

Tabel 3 1 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No desicison	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-d$

3.6.4 Uji Kelayakan Model

3.6.4.1 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F dikerjakan untuk melakukan penaksiran atau penilaian apakah seluruh variabel bebas didalam suatu model berdampak pada variabel terikat di waktu yang sama, tingkat asumsi yang dipergunakan adalah senilai 95% dan tingkat signifikansi alfa senilai 5% (0,05). Kriteria pengadaaan keputusan dalam studi ini diuraikan seperti dibawah:

- a. Apabila skor signifikansi lebih tinggi dari 0,05, hasilnya H_a ditolak dan H_0 diterima, yang menunjukkan bahwasanya secara keseluruhan, variabel independen tidak berdampak pada variabel dependen.
- b. Apabila skor signifikansi lebih rendah dari 0,05, hasilnya H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwasanya variabel independen secara keseluruhan berdampak pada variabel dependen.

3.6.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dipakai agar bisa menafsir hingga sejauh mana variabel bebas (independent) bisa mengartikan variabel terikat (dependen). Skor

Adj R^2 ini berada direntang 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Bila skor dari Adj R^2 mengarah pada angka 1, berarti memperlihatkan kesanggupan variabel independen dalam mengartikan variabel dependen menjadi semakin erat, dan apabila skor dari Adj R^2 mengarah pada angka 0 (nol), maka mengindikasikan kekuatan dari variabel independen dalam mengartikan variabel dependennya menjadi makin menurun.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis memberikan respons interim pada perumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis sendiri merupakan analisis data yang vital karena memiliki peran yang penting dalam menanggapi perumusan masalah penelitian dan memperlihatkan hipotesis penelitian.

3.6.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial diperuntukkan mengevaluasi efek signifikan dari masing-masing variabel independen pada variabel dependen secara terpisah. Kriteria keputusan dalam pengujian hipotesis ini dijelaskan seperti berikut:

- a. H_0 ditolak dan H_a diterima bila tingkat probabilitasnya berada pada $>5\%$ (0,05) yang memperlihatkan tidak adanya dampak antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).
- b. H_0 ditolak dan H_a diterima bila tingkat probabilitasnya berada pada $<5\%$ (0,05) memperlihatkan adanya dampak antara variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependen).

3.6.5.2 Uji Sobel Test

Menurut Ghozali (2018), uji Sobel berfungsi guna menganalisis keberadaan variabel mediasi dalam suatu studi. Kinerja perusahaan dalam konteks ini bertindak sebagai variabel intervening. Uji Sobel dilakukan untuk mengukur dampak adanya perantara pada variabel independen dan variabel dependen melewati variabel intervening. Rumus berikut digunakan dalam proses uji Sobel:

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Keterangan:

Sab = Besarnya nilai standar eror pengaruh tidak langsung

a = Jalur variabel independen dengan variabel intervening

Sa = Standar eror koefisien a

b = Jalur variabel intervening dengan variabel dependen

Sb = Standar eror koefisien b

Untuk menganalisis signifikansi dan efek perantara, langkah selanjutnya adalah menaksir nilai t berdasarkan koefisien ab. Ini adalah rumus yang digunakan:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Setelah melakukan perhitungan, langkah berikutnya adalah membandingkan skor t hitung serta t tabel. Bila t hitung lebih besar dari t tabel, bisa dipastikan bahwa terdapat dampak dari mediasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini diperuntukkan guna menganalisis profil perusahaan-perusahaan yang berjalan di sektor pertambangan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Pada studi ini, kelompok yang diteliti mencakup seluruh 63 entitas di sektor tersebut. Dengan menerapkan kriteria tertentu, dilakukan pemilihan sampel yang menghasilkan sejumlah perusahaan untuk dianalisis lebih lanjut. Jumlah sampel yang dihasilkan dari proses ini adalah meliputi:

Tabel 4. 1 Rangkuman hasil pengambilan sampel

No	Kriteria	Total Perusahaan
1	Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI selama tahun 2021-2023.	63
2	Perusahaan tambang yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara konsisten selama periode tahun 2021-2023.	(8)
3	Perusahaan tambang yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan secara konsisten dan sesuai dengan pedoman GRI Standard selama periode tahun 2021-2023.	(22)
4	Perusahaan tambang yang mengalami delisting pada tahun 2021-2023.	-
5	Perusahaan tambang yang mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2021-2023.	(13)
Jumlah sampel sesuai kriteria		20
Jumlah sampel selama 3 tahun (2021-2023)		60

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Pada studi yang dilakukan ini, jumlah sampel yang dianalisis terdiri dari 20 perusahaan. Dengan melakukan penelitian selama tiga tahun berturut-turut dan

menggabungkan data lintas tahun dari ketiga periode tersebut, total data yang berhasil dikumpulkan mencapai 60 sampel.

4.2 Teknik Analisis

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif penelitian ini diambil dari tahun 2021 hingga 2023, dengan jumlah 60 data. Penelitian ini mencakup variabel Intensitas Modal, Laporan Keberlanjutan, dan Profitabilitas di sektor tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tersebut. Statistik deskriptif untuk seluruh perusahaan di sektor tambang yang tercatat di BEI dari tahun 2021 hingga 2023 dapat ditemukan di tabel:

**Tabel 4. 2 Hasil Uji
Descriptive Statistics**

		Intensitas Modal	Sustainability Report	Profitabilitas
N	Valid	60	60	60
	Missing	0	0	0
Mean		.45578	.62172	.12292
Median		.18900	.64950	.07700
Std. Deviation		.517387	.238223	.120543
Minimum		.001	.222	.001
Maximum		1.807	1.000	.616

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Merujuk tabel yang ditampilkan di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis berjumlah 60, yang bersumber dari laporan keuangan 20 perusahaan di sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun, yaitu

periode 2021 hingga 2023. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai setiap variabel penelitian yang dipergunakan pada studi ini.

1. Intensitas Modal

Variabel dependen intensitas modal memiliki nilai tertinggi yaitu 1,807 yaitu pada PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk Tahun 2021 dan memiliki nilai terendah yaitu sebesar 0,001 yaitu pada PT Dian Swastatika Sentosa Tbk Tahun 2022 dan 2023. Untuk nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0,45578, nilai median sebesar 0,18900, dengan standar deviasi sebesar 0,517387.

Standar deviasi untuk variabel Intensitas Modal ini lebih besar daripada nilai rata-rata (mean), yang memperlihatkan bahwasanya data memiliki penyebaran yang lebih luas dari rata-ratanya. Penyebaran yang signifikan ini mencerminkan adanya variasi yang luas di antara nilai-nilai dalam data tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai data tidak terkonsentrasi di sekitar rata-rata, melainkan tersebar di berbagai rentang, yang mungkin mencakup angka-angka yang secara signifikan lebih kecil atau lebih besar daripada rata-rata. Distribusi data intensitas modal yang menunjukkan median lebih kecil daripada rata-rata mengindikasikan bahwa sebagian besar Perusahaan mempunyai intensitas modal yang relatif tinggi, sementara beberapa perusahaan lainnya mempunyai intensitas modal yang sangat tinggi (outliers), sehingga data bersifat miring ke kanan.

2. Sustainability Report atau Laporan Keberlanjutan

Laporan Keberlanjutan atau *Sustainability Report* menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari variabel independen tercatat pada PT Vale Indonesia Tbk dengan nilai 1,000 pada tahun 2023. Sebaliknya, nilai terendah sebesar 0,222 ditemukan pada

PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk pada tahun 2021. Rata-rata (mean) angkanya adalah 0,62172, dengan nilai median mencapai 0,64950, dan standar deviasi sebesar 0,238223.

Standar deviasi variabel *Sustainability Report* ini lebih rendah dari nilai rata-rata (mean), dimana hal ini memberikan tanda bahwasannya sebagian besar data terdistribusi di sekitar nilai rata-rata, dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan tingkat variasi yang kecil, mencerminkan pola yang lebih seragam dan konsisten dalam nilai-nilai yang diamati. Pada variabel sustainability report menunjukkan bahwa median lebih besar daripada rata-rata, ini menunjukkan bahwasanya mayoritas perusahaan menunjukkan skor atau tingkat pelaporan keberlanjutan yang tergolong baik., tetapi terdapat beberapa perusahaan dengan skor yang sangat rendah sehingga menurunkan nilai rata-rata. Pola ini dapat mencerminkan adanya ketimpangan dalam implementasi sustainability reporting, di mana mayoritas perusahaan sudah menerapkan praktik keberlanjutan secara memadai, sementara perusahaan dengan skor rendah mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, kesadaran, atau komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan.

3. Profitabilitas

Variabel intervening profitabilitas mencatat nilai tertinggi senilai 0,616 pada PT Golden Energy Mines Tbk di tahun 2022, sedangkan nilai terendah adalah 0,001 yang dicatat oleh PT Merdeka Copper Gold Tbk pada tahun 2023. Rata-rata (mean) untuk profitabilitas ini adalah 0,12292, dengan nilai median senilai 0,07700 dan standar deviasi mencapai 0,120543.

Standar deviasi variabel Profitabilitas ini lebih rendah dari nilai rata-rata (mean), dimana hal ini artinya data cenderung berada lebih dekat dengan nilai rata-rata. Dalam situasi seperti ini, variasi antar data relatif kecil, sehingga menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam kumpulan data tersebut lebih terpusat dan tidak menyebar secara luas. Pada distribusi data variabel profitabilitas, nilai median lebih rendah dari rata-rata, hal ini memberikan tanda bahwasannya sebagian besar perusahaan menguasai profitabilitas yang lebih rendah, sementara beberapa Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang sangat besar. menarik rata-rata ke atas. Ini mencerminkan adanya ketimpangan yang besar dalam profitabilitas perusahaan, dimana sebagian besar perusahaan berada lebih rendah dibawah standar rata-rata, sementara hanya beberapa perusahaan yang mencapai tingkat keuntungan yang luar biasa.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Studi ini melibatkan beberapa pengujian untuk menguji asumsi klasik, termasuk uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahap krusal dalam analisis statistik guna menilai apa data residual atau variabel gangguan dalam model regresi mematuhi distribusi normal. Pada studi ini, uji normalitas dijalankan memakai bantuan uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel. Bila skor signifikansi (Sig) yang diperoleh lebih dari 0,05, sehingga residual diyakini mematuhi distribusi normal. Hasil uji normalitas bisa ditemukan berikut:

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Model 1
(Sebelum Transformasi Data)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11441215
Most Extreme Differences	Absolute	.150
	Positive	.159
	Negative	-.102
Test Statistic		.150
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.002
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.002
	99% Confidence Interval	Lower Bound .001
		Upper Bound .004
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.		

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Berdasarkan tabel di atas, pada model 1 terlihat bahwa data variabel yang digunakan tidak mengikuti distribusi normal. Ini tercermin dari nilai asymp. sig. yang senilai 0,002, yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi 5% yang telah ditentukan dalam studi ini. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sebuah solusi yang bisa diterapkan adalah melaksanakan transformasi data menggunakan metode akar kuadrat (*square root transformation*). Transformasi akar kuadrat termasuk satu dari yang lain prosedur dalam SPSS yang bertujuan untuk memperbaiki distribusi data, sehingga residu yang sebelumnya tidak normal dapat diperbaiki (Ghozali, 2018). Setelah melakukan transformasi data dengan metode SQRT, uji normalitas

dijalankan ulang menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengevaluasi distribusi data. Temuan dari uji ini disajikan di bawah ini:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Model 1
(Setelah Transformasi Data)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14403334
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.045
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.685
	99% Confidence Lower Bound	.673
	Interval Upper Bound	.697
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance. e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.		

Sumber: Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Merujuk dari yang tercantum dalam tabel di atas, data dari penelitian model 1 setelah dilakukan transformasi kini menunjukkan distribusi normal. Hal ini diidentifikasi nilai asymp. sig. yang mencapai 0,200, yang lebih tinggi dari ambang batas signifikansi yang ditetapkan sebesar 5%. Oleh karena itu, bisa dipastikan bahwasanya residual model regresi kini mengikuti distribusi normal.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Model 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.2273170
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.046
	Negative	-.053
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.943
	99% Confidence Lower Bound	.937
	Interval Upper Bound	.948
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance. e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.		

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Merujuk pada informasi yang terdapat pada tabel di atas, data penelitian untuk model 2 memperlihatkan bahwa distribusi data dalam keadaan normal. Ini terlihat dari nilai asymp. sig. yang mencapai 0,200, yang melebihi tingkat signifikansi 5% yang ditetapkan dalam penelitian. Oleh karena itu, bisa dipastikan bahwasanya residual model regresi mengikuti distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud guna mengidentifikasi keberadaan potensi masalah keterkaitan antar variabel independen dalam model yang diteliti. Pengujian dijalankan melalui pengamatan skor tolerance dan variance inflation factor (VIF). Hasil pengujian disajikan berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Intensitas Modal	.901	1.110
Profitabilitas	.901	1.110

a. Dependent Variable: Sustainability Report

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Merujuk pada temuan yang ditampilkan pada tabel, nilai tolerance model kedua lebih besar dari 0,1 (10%), dan nilai VIF berada sangat lebih rendah dari 10. Ini mengindikasikan bahwa model kedua tidak menghadapi masalah multikolinearitas atau keterkaitan yang erat antara variabel independen. Sebaliknya, pada model regresi pertama, uji multikolinearitas tidak diterapkan dikarenakan hanya ada satu variabel independen, yaitu intensitas modal.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas diperuntukkan guna mendiagnosis apa ada variasi residual yang berbeda-beda antar observasi dalam model regresi. Uji Glejser ialah satu dari yang lain metode yang dapat dipergunakan untuk menjalankan pengujian ini. Model regresi akan dipandang baik jika bebas dari masalah heteroskedastisitas, yang diperlihatkan oleh skor signifikansi yang lebih dari 0,05. Berdasarkan temuan pengujian heteroskedastisitas, kita mendapatkan hasil dibawah ini:

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 1
(Sebelum Transformasi Data)**

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficient B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.162	.019		8.423	.000
Intensitas Modal	-.088	.028	-.375	-3.082	.003

a. Dependent Variable: Abs_Res1

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Merujuk pada hasil analisis data di atas, skor signifikansi variabel intensitas modal pada model 1 senilai 0,003. Skor ini lebih kecil dari ambang batas signifikansi senilai 0,05, akibatnya menunjukkan bahwa model 1 mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan kata lain, terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model tersebut.

Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas ini, perlu dilakukan pengujian ulang dengan menggunakan transformasi logaritma natural (Ln). Temuan pengujian sesudah transformasi logaritma natural (Ln) bisa diamati dibawah ini:

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 1
(Setelah Transformasi Data)**

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficient B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.456	.083		5.481	.000
Intensitas Modal	-.102	.123	-.108	-.825	.413

a. Dependent Variable: Abs_Res3

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Setelah menerapkan transformasi logaritma natural (Ln), skor signifikansi variabel intensitas modal pada model 1 tercatat sebesar 0,413. Ini memperlihatkan bahwasanya model 1 tidak mengalami hambatan heteroskedastisitas, dikarenakan skor signifikansinya kini lebih besar dari ambang batas yang ditetapkan sebesar 0,05.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heterokedastisitas Model 2

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.169	.032		5.271	.000
	Intensitas Modal	.030	.034	.122	.879	.383
	Profitabilitas	.009	.147	.008	.951	.951

a. Dependent Variable: Abs_Res2

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Merujuk dari hasil analisis data di atas, skor signifikansi variabel intensitas modal pada model 2 adalah 0,383, sementara untuk variabel profitabilitas adalah 0,951. Ini memperlihatkan bahwasanya model 2 tidak mengalami kendala heteroskedastisitas, dikarenakan skor signifikansinya lebih tinggi dari ambang batas yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan alasan tersebut, bisa dipastikan bahwasanya varians residual antar pengamatan dalam model ini adalah serupa.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Sebelum di Uji Cochran-Orcutt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.328 ^a	.108	.093	.145270	.824

a. Predictors: (Constant), Intensitas Modal

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Berpedoman pada temuan diatas, nilai Durbin-Watson (DW) tercatat senilai 0,824. Mengacu pada tabel DW untuk ambang batas signifikansi 0,05 beserta total sampel 60 dan satu variabel independen ($k=1$), memperlihatkan skor ambang atas (du) senilai 1,6162 dan skor ambang bawah (dl) senilai 1,5485. Skor $d < dl$ atau $d < du$ yang mengindikasikan adanya autokorelasi dalam model. Untuk memastikan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi, dilakukan analisis lanjutan menggunakan metode Cochran-Orcutt. Pendekatan ini dianggap sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi kendala autokorelasi dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi yang diperoleh dengan menerapkan metode Cochran-Orcutt adalah:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Setelah di Uji Cochran-Orcutt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.274 ^a	.075	.059	.09484	1.908

a. Predictors: (Constant), LAG_X

b. Dependent Variable: LAG_Z

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Berpedoman dari uji autokorelasi diatas setelah dilakukan uji Cochran-Orchutt, nilai DW senilai 1.908. Menurut tabel DW dengan ambang batas signifikansi 0,05, total sampel sebanyak 60, dan satu variabel independen ($k=1$), diketahui bahwa skor du adalah 1,6162 dan skor dl adalah 1,5485. Karena skor d berada dalam rentang $du < d < 4-du$ atau $1,6162 < 1,908 < 2,3838$, artinya bisa dipastikan bahwasanya model regresi ini bebas dari autokorelasi, sehingga hipotesis nol diterima.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.280 ^a	.079	.046	.154933	1.710

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Intensitas Modal

b. Dependent Variable: Sustainability Report

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Berpedoman hasil uji autokorelasi yang diperlihatkan pada tabel, skor Durbin-Watson (DW) tercatat senilai 1,710. Mengacu tabel DW untuk ambang batas signifikansi 0,05, beserta jumlah sampel 60 dan dua variabel independen ($k=2$), skor du adalah 1,6518 dan skor dl adalah 1,5099. Karena skor d berada dalam rentang $du < d < 4-du$ atau $1,6518 < 1,710 < 2,3482$, bisa dipastikan bahwasanya model regresi ini bebas dari autokorelasi, sehingga hipotesis nol diterima.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linear berganda diterapkan guna menganalisis keterkaitan antara Intensitas modal pada laporan keberlanjutan perusahaan, dengan

profitabilitas sebagai faktor penghubung di antara keduanya. Tujuan penerapan model ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat pengaruh serta signifikansi keterkaitan antar variabel, melalui dampak langsung dan juga dampak yang tidak langsung. Hasil analisis dari model regresi ini dijabarkan dalam tabel:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Analisis Regresi Linier berganda Model 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.390	.034		11.05	.000
	Intensitas Modal	-.132	.050	-.328	-2.649	.010

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Merujuk pada tabel di atas, persamaan regresi yang dapat disusun sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

Model 1:

$$\text{Prof} = \alpha + \beta_1 \text{IM} + e$$

$$\text{Prof} = (0,390) + (- 0,132) \text{IM} + e$$

1. Nilai konstanta yang diperoleh senilai 0,390 dengan signifikansi senilai 0,000, yang keberadaannya di bawah 0,05. Ini mengindikasikan bahwasanya apabila variabel intensitas modal bernilai konstan atau tetap, maka nilai profitabilitas perusahaan akan senilai 0,390.
2. Sementara itu, skor koefisien regresi variabel intensitas modal tercatat senilai -0,132, ambang signifikansi 0,010, yang lebih kecil dari 0,05. Ini memperlihatkan bahwasanya setiap kenaikan satu unit pada intensitas modal

akan berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas senilai 0,132, berbekal anggapan variabel lain tidak berubah.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Analisis Regresi Linier berganda Model 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.685	.056		12.313	.000
	Intensitas Modal	-.132	.062	-.287	-2.142	.036
	Profitabilitas	-.021	.219	-.013	-.096	.924

a. Dependent Variable: Sustainability Report

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Merujuk hasil di atas, persamaan regresi yang dapat disusun sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

Model 2:

$$SR = \alpha + \beta_1 IM + \beta_2 Prof + e$$

$$SR = (0,685) + (-0,132) IM + (-0,021) Prof + e$$

1. Nilai konstanta yang diperoleh adalah senilai 0,685 serta ambang batas signifikansi senilai 0,000, lebih kecil dari 0,05. Ini artinya bahwasanya jika intensitas modal dan profitabilitas bernilai tetap atau konstan, maka nilai laporan keberlanjutan adalah 0,685.
2. Nilai koefisien regresi variabel intensitas modal adalah bernilai -0,132 serta ambang batas signifikansi senilai 0,036, lebih kecil dari 0,05. Ini artinya, setiap peningkatan satu unit pada intensitas modal akan menurunkan pengungkapan laporan keberlanjutan senilai 0,132, dengan catatan bahwa variabel lain tetap stabil.

3. Sementara itu, skor koefisien regresi untuk variabel profitabilitas tercatat senilai -0,21, ambang batas signifikansi 0,924, lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan jika setiap kenaikan satu unit pada profitabilitas akan menyebabkan penurunan pengungkapan laporan keberlanjutan senilai 0,21, dengan catatan variabel independen lainnya tidak berubah.

4.2.4 Uji Kelayakan Model

4.2.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dikerjakan untuk melakukan penaksiran atau penilaian apakah seluruh variabel independen pada suatu model memiliki dampak pada variabel dependen secara simultan. Angka keyakinan yang dipergunakan yaitu 95%, dengan tingkat signifikansi alfa sebesar 5% (0,05). Berikut disajikan hasil output uji F untuk kedua model:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Model 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.148	1	.148	7.015	.010 ^b
	Residual	1.224	58	.021		
	Total	1.372	59			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Intensitas Modal

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

$$\begin{aligned}
 F \text{ tabel} &= F(k ; n-k) \\
 &= F(1 ; 60-1) \\
 &= F(1 : 59) \\
 &= 4,00
 \end{aligned}$$

Dalam pengujian hipotesis, aturan menyatakan bahwa bila skor signifikansi $> 0,05$, H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan merujuk pada tabel di atas, bisa disaksikan bahwasanya skor signifikansi adalah 0,010. Karena skor tersebut lebih kecil dari ambang batas signifikansi α senilai 0,05, bisa dipastikan bahwasanya H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, secara bersama-sama, intensitas modal memengaruhi profitabilitas.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji F) Model 2

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.342	2	.171	3.242	.046 ^b
	Residual	3.006	57	.053		
	Total	3.348	59			

a. Dependent Variable: Sustainability Report

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Intensitas Modal

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

$$F_{\text{tabel}} = F(k ; n-k)$$

$$= F(2 ; 60-2)$$

$$= F(2 ; 58)$$

$$= 3,16$$

Dalam pengujian hipotesis, ditetapkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak apabila skor signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan tabel di atas, skor signifikansi tercatat senilai 0,046. Karena skor ini lebih kecil dari ambang batas signifikansi α senilai 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, profitabilitas dan intensitas modal secara bersamaan memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan

4.2.4.2 Koefisien Determinan (R^2)

Untuk menilai sejauh mana variabel bebas mampu memperlihatkan variabel terikat, dipergunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai Adj R^2 ini berada direntang 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila skor dari Adj R^2 mengarah pada angka 1, berarti memperlihatkan kesanggupan variabel independen dalam mengartikan variabel dependen menjadi semakin erat, dan apabila skor dari Adj R^2 mengarah pada angka 0 (nol), maka mengindikasikan kekuatan dari variabel independen dalam mengartikan variabel dependennya menjadi makin menurun. Temuan uji koefisien determinan untuk kedua model dapat dilihat sebagaimana:

Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2) Model 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.328 ^a	.108	.093	.145270

a. Predictors: (Constant), Intensitas Modal

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Skor Adjusted R-Square yang tercatat sebesar 0,093 atau 9,3% pada tabel di atas memperlihatkan bahwasanya dampak variabel independen, yaitu Intensitas Modal pada variabel dependen, yaitu Profitabilitas, tergolong kecil. Adapun sisanya, yakni 90,7%, terkena dampak oleh variabel lain yang tidak dijelajahi dalam studi ini.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinan (R²) Model 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.280 ^a	.079	.046	.154933

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Intensitas Modal
 Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

Temuan menunjukkan skor Adjusted R-Square senilai 0,046 atau 4,6%. Ini memberikan pertanda bahwasanya pengaruh variabel independen, yaitu Intensitas Modal dan Profitabilitas, pada variabel dependen, Sustainability Report, tergolong kecil. Dengan kata lain, hanya 4,6% variasi dalam Sustainability Report yang bisa diperlihatkan oleh kedua variabel tersebut, sementara 95,4% sisanya terpengaruhi oleh aspek-aspek lainnya yang tidak tercakup dalam studi ini.

4.2.5 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel independen dalam penelitian memberikan dampak pada variabel dependen. Dalam model pertama, tujuan pengujian adalah guna menelaah dampak intensitas modal pada profitabilitas. Sementara itu, pada model kedua, uji ini bertujuan guna menguji serta menganalisis dampak intensitas modal dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Dari sudut pandang statistik, pengujian hipotesis bisa dijalankan melalui uji t atau uji parsial.

4.2.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tujuan dilakukannya uji signifikansi parsial adalah guna menilai sejauh mana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen secara

signifikan. Temuan dari pengujian signifikansi parsial atau uji t pada kedua model sebagaimana berikut ini:

**Tabel 4. 19 Hasil Uji t Model 1
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.390	.034		11.605	.000
	Intensitas Modal	-.132	.050	-.328	-2.649	.010

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS versi 27, 2024

$$t \text{ tabel} = t (\alpha/2 ; n-k-1)$$

$$= t (0,05/2 ; 60-1-1)$$

$$= t (0,025 ; 58)$$

$$= 2,001717$$

- Hasil uji memperlihatkan bahwasanya skor signifikansi variabel intensitas modal adalah 0,010, lebih kecil dari 0,05. Skor t hitung juga lebih besar dari nilai t tabel, yakni -2,649 lebih besar daripada -2,0017, serta nilai unstandardized coefficients B senilai -0,132. Ini menandakan bahwasanya intensitas modal memberikan dampak negatif yang signifikan pada profitabilitas. Maka dari itu, **hipotesis 2 ditolak** berdasarkan hasil tersebut.

Tabel 4. 20 Hasil Uji t Model 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.685	.056		12.313	.000
	Intensitas Modal	-.132	.062	-.287	-2.142	.036

Profitabilitas	-.021	.219	-.013	-.096	.924
----------------	-------	------	-------	-------	------

a. Dependent Variable: Sustainability Report

$$t \text{ tabel} = t (\alpha/2 ; n-k-1)$$

$$= t (0,05/2 ; 60-2-1)$$

$$= t (0,025 ; 57)$$

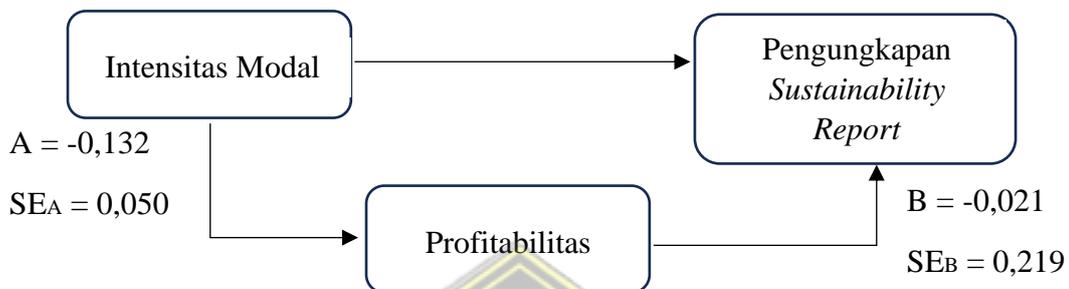
$$= 2,002465$$

1. Hasil pengujian memperlihatkan bahwasanya skor signifikansi untuk variabel intensitas modal senilai 0,036, lebih kecil dari 0,05. Skor t hitung senilai -2,142 juga lebih kecil dibandingkan t tabel yang bernilai -2,00245. Selain itu, skor unstandardized coefficients B senilai -0,132 menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif pada pengungkapan Sustainability Report. Maka dari itu, **hipotesis 1 ditolak** berdasarkan temuan ini.
2. Hasil uji memperlihatkan bahwasanya skor signifikansi untuk variabel intensitas modal adalah senilai 0,924, yang lebih tinggi dari 0,05. Skor t hitung senilai -0,096 juga lebih besar dibandingkan dengan t tabel yang bernilai -2,00245. Selain itu, skor unstandardized coefficients B senilai -0,021 memberikan pertanda bahwasanya tidak ada dampak yang signifikan antara variabel profitabilitas dan pengungkapan Sustainability Report. Berdasarkan temuan ini, **hipotesis 3 ditolak**.

4.2.5.2 Pengujian Sobel Test

Uji sobel dimasukkan apakah variable intervening penelitian ini mampu memediasi dampak antara variable independent pada variable dependen. Apabila

nilai sobel test lebih tinggi dari nilai critical rasio 1,96, hal ini dapat mengindiasikan bahwasannya profitabilitas dapat memediasi. Berikut ini hasil dari uji sobel:



Gambar 4. 1 Uji Sobel Test

Berikut ini adalah perhitungan pengujian Sobel yang memanfaatkan standar error dari koefisien efek tidak langsung (S_{ab}):

$$\begin{aligned}
 S_{ab} &= \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2} \\
 &= \sqrt{(-0,021)^2 (0,050)^2 + (-0,132)^2 (0,219)^2 + (0,050)^2 (0,219)^2} \\
 &= \sqrt{0,0000011025 + 0,00083567246 + 0,0001199025} \\
 &= \sqrt{0,00095667746} \\
 &= 0,03093020304
 \end{aligned}$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui t hitung dengan indikator:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}} = \frac{-0,132 \times -0,021}{0,03093020304} = \frac{0,002772}{0,03093020304} = 0,0896211386$$

Dari perhitungan yang dilakukan, terlihat skor t hitung senilai 0,0896, lebih kecil jika dilihat dengan skor t tabel 1,96. Sebagaimana telah dijelaskan, hasil ini menunjukkan profitabilitas tidak dapat memediasi keteraitan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan.

4.2.6 Pembahasan

Setelah pengujian selesai, peneliti akan menguraikan hasil uji hipotesis dengan lebih detail. Setiap hipotesis yang telah dikemukakan dalam studi ini akan dianalisis dengan lebih terperinci untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang hasil yang diperoleh. Berikut adalah uraian untuk setiap hipotesis yang diuji dalam penelitian ini:

4.2.6.1 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Intensitas Modal terbukti mempunyai dampak negatif dan signifikan pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan. Adanya keterkaitan negatif signifikan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan mengindikasikan bahwasanya perusahaan dengan intensitas modal yang besar cenderung mempunyai tingkat pengungkapan keberlanjutan yang lebih kecil atau rendah. Ini terjadi disebabkan oleh fluktuasi data yang besar, yang terlihat dari nilai median yang lebih unggul daripada nilai rata-rata (mean), yaitu $0,64950 > 0,62172$. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi lebih berorientasi pada efisiensi modal untuk operasional dan investasi aset tetap, sehingga mengurangi prioritas atau alokasi dana untuk aspek keberlanjutan, termasuk pelaporan keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan dengan intensitas modal yang lebih rendah (di sekitar atau di bawah median) cenderung lebih fleksibel dalam mengalokasikan anggaran untuk inisiatif keberlanjutan. Kondisi ini mencerminkan bahwa ketimpangan dalam distribusi intensitas modal dapat memengaruhi komitmen perusahaan pada tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Intensitas modal, yang merujuk pada rasio aset tetap terhadap total aset perusahaan, memperlihatkan dampak negatif dan signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Entitas yang memiliki intensitas modal tinggi umumnya beroperasi di sektor industri yang membutuhkan modal besar, seperti manufaktur dan pertambangan, di mana fokus utama mereka lebih pada efisiensi operasional dan pengelolaan aset tetap, ketimbang pada aspek keberlanjutan. Tingginya biaya yang terkait dengan investasi dalam aset tetap, seperti biaya penyusutan dan beban bunga atas pinjaman, sering kali menjadi hambatan dalam mengalokasikan sumber daya untuk inisiatif keberlanjutan. Selain itu, kompleksitas pengukuran dampak lingkungan, seperti emisi karbon dan limbah industri, memerlukan upaya dan biaya yang signifikan, yang sering kali diabaikan oleh perusahaan dengan intensitas modal tinggi (Kusuma & Hidayat, 2022). Dalam beberapa kasus, tekanan dari stakeholder terhadap pelaporan keberlanjutan di sektor padat modal lebih rendah dibandingkan sektor lainnya, sehingga perusahaan merasa kurang terdorong untuk secara aktif melaporkan keberlanjutan (Ghozali & Chariri, 2020). Oleh karena itu, intensitas modal yang tinggi dapat mengurangi motivasi perusahaan untuk berkontribusi dalam penyusunan laporan keberlanjutan, menunjukkan perlunya intervensi regulasi dan tekanan pasar untuk mendorong akuntabilitas yang lebih baik.

Temuan studi ini bersebrangan dengan studi yang dijalankan oleh Reza (2022), Wardana dan Werastuti (2020), yang dalam penelitian mereka memaparkan bahwasanya intensitas modal memiliki dampak positif pada pengungkapan *sustainability report*.

4.2.6.2 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat intensitas modal berpengaruh negatif yang signifikan pada profitabilitas yang dinilai dengan return on assets (ROA). Temuan ini memperlihatkan bahwasanya kenaikan dalam intensitas modal tidak selalu diikuti bersama peningkatan laba perusahaan. Pola distribusi ini memperlihatkan bahwasanya entitas dengan penggunaan modal yang besar cenderung mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan aset modal mereka untuk menghasilkan keuntungan. Tingginya intensitas modal dapat mengarah pada peningkatan biaya operasional, seperti biaya penyusutan atau pemeliharaan aset tetap, yang pada akhirnya menekan profitabilitas. Sebaliknya, perusahaan dengan intensitas modal rendah memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengelola aset mereka untuk menghasilkan keuntungan yang optimal.

Keterkaitan ini juga mencerminkan bahwa perusahaan dengan intensitas modal ekstrem mungkin lebih berorientasi pada investasi jangka panjang yang tidak langsung memberikan dampak positif terhadap profitabilitas jangka pendek. Oleh karena itu, pola distribusi yang miring ke kanan ini menyoroti perlunya evaluasi strategi alokasi modal di perusahaan-perusahaan dengan intensitas modal tinggi, agar efisiensi aset dapat ditingkatkan guna mendukung profitabilitas yang lebih baik.

Faktor-faktor tertentu dapat menjelaskan keterkaitan negatif ini. Salah satunya adalah penggunaan modal yang tidak optimal., di mana tingginya intensitas modal mengindikasikan total aset tetap yang tinggi tetapi tidak dioptimalkan untuk memperkuat penjualan, sehingga menurunkan efisiensi dan profitabilitas. Kedua,

perusahaan dengan intensitas modal tinggi sering menghadapi biaya operasional tetap yang besar, seperti biaya penyusutan dan pemeliharaan aset, yang dapat menekan margin laba jika penjualan tidak cukup meningkat. Selain itu, ketergantungan pada investasi jangka panjang dapat membatasi fleksibilitas perusahaan dalam merespons dinamika pasar, sehingga menghambat pertumbuhan penjualan dan laba. Risiko overinvestment juga menjadi perhatian, karena alokasi dana yang terlalu besar pada aset tetap tanpa peningkatan efisiensi hanya akan menurunkan return yang dihasilkan. Tekanan pada likuiditas perusahaan akibat pendanaan untuk mendukung aset tetap, terutama jika bersumber dari utang, turut menjadi faktor yang berkontribusi pada penurunan profitabilitas. Sehubungan dengan hal tersebut, perusahaan harus mengelola intensitas modal dengan cermat dan memastikan bahwa aset digunakan secara optimal, agar tidak hanya mempertahankan stabilitas operasional, tetapi juga dapat meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini berseberangan dengan hasil yang ditemukan oleh Ananda (2020), Maxim (2021), Radhinka dan Efrizal (2023), serta Shiga Murista (2021), yang mengungkapkan bahwa intensitas modal berdampak positif pada profitabilitas. Pada riset-riset tersebut, dijelaskan bahwasanya peningkatan investasi modal dapat mendorong ekspansi usaha, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas (Aurelya dan Syofyan, 2023). Tetapi dilain sisi, temuan penelitian yang dikaji oleh Aina, Nida dkk (2023) membuktikan bahwa intensitas modal tidak mempunyai dampak yang signifikan pada profitabilitas.

4.2.6.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Rasio Return on Asset (ROA) yang diperuntukkan guna menghitung profitabilitas mempunyai dampak negatif pada laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) perusahaan. Ini memperlihatkan bahwasannya tingkat profitabilitas suatu perusahaan tidak berdampak signifikan pada penyusunan laporan keberlanjutan. Keterlibatan dalam kegiatan sosial tidak selalu lebih sering meskipun Perusahaan menguasai tingkat keuntungan yang tinggi, dikarenakan karena laba yang diperoleh lebih difokuskan untuk kebutuhan operasional. Akibatnya, alokasi dana untuk kegiatan sosial menjadi lebih terbatas. Di sisi lain, perusahaan memandang pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai langkah berorientasi masa depan yang tidak merugikan, melainkan dapat memberikan manfaat positif bagi perusahaan (Mandagie et al., 2022).

Ada beberapa alasan mengapa perusahaan tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan. Salah satu alasan internal yang mendorong hal ini adalah dorongan untuk meraih keuntungan maksimal, yang sering kali mengakibatkan pengabaian pada tanggung jawab sosial kepada masyarakat, pemangku kepentingan, dan lingkungan (Suryani dan Suaryana, 2024). Keuntungan yang lebih tinggi bisa memotivasi perusahaan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan, guna memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, meningkatkan kepercayaan, dan memperoleh legitimasi. Namun, hasil kajian ini memperlihatkan kontradiksi, yakni profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada keputusan perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan (Hamidah, 2024).

Hasil ini berseberangan dengan teori pemangku kepentingan, yang mengemukakan bahwasanya profitabilitas perusahaan yang tinggi akan memperkuat keyakinan dalam menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan, termasuk pengungkapan laporan keberlanjutan yang menggambarkan aktivitas sosial yang sudah dilaksanakan oleh perusahaan.

Hasil riset ini sejalan dengan temuan (Wageswari dan Badera, 2021), menyatakan bahwa variabel profitabilitas memaparkan hasil yang negatif terhadap laporan keberlanjutan dan riset yang kaji oleh (Nofita dan Sebrina, 2023); (Septi Ludianah et al., 2022), dengan tegas mengemukakan, bahwa variabel profitabilitas tidak berdampak yang signifikan pada laporan keberlanjutan. Tetapi riset ini bersebrangan dengan temuan studi yang dijalankan oleh (Rahmat, 2022); (Annisa et al., 2023); (Lubis, 2022), secara stabil menggambarkan bahwa variabel profitabilitas menunjukkan hasil yang positif dan signifikan pada laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

4.2.6.4 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Mediasi Profitabilitas

Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas tidak berhasil berfungsi sebagai variabel intervening dalam keterkaitan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Meskipun perusahaan dengan intensitas modal yang lebih tinggi mempunyai lebih banyak aset yang perlu dikelola, hasil analisis memperlihatkan adanya dampak negatif dan signifikan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Ini menandakan

bahwa semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, semakin rendah pengungkapan laporan keberlanjutannya.

Penelitian oleh Setioningsih dan Budiarti (2022) mendukung temuan ini, yang memperlihatkan bahwa pengaruh negatif dari intensitas modal pada pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Dengan demikian, faktor lain yang lebih dominan, seperti tekanan regulasi atau ekspektasi pemangku kepentingan, kemungkinan besar lebih menentukan tingkat transparansi perusahaan dalam laporan keberlanjutan mereka. Analisis regresi menunjukkan bahwa ada keterkaitan negatif serta signifikan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, profitabilitas tidak berfungsi sebagai mediator yang efektif dalam keterkaitan ini. Dengan kata lain, meskipun profitabilitas dapat memengaruhi keputusan manajerial terkait pengungkapan informasi, dampaknya tidak cukup kuat untuk mengubah pengaruh negatif dari intensitas modal terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Secara konseptual, hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi memiliki tantangan dalam mengalokasikan sumber daya untuk pengungkapan keberlanjutan, yang dapat dipengaruhi oleh efisiensi alokasi modal yang rendah atau fokus yang lebih besar pada kebutuhan operasional. Keputusan terkait pengungkapan keberlanjutan bukan hanya mengandalkan profitabilitas saja, namun faktor-faktor lainnya juga berperan penting, seperti komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan, tata kelola perusahaan, atau ekspektasi pemangku kepentingan. Literatur menunjukkan bahwa aspek non-

keuangan, seperti budaya organisasi atau tekanan eksternal, sering kali menjadi pendorong utama transparansi dalam laporan keberlanjutan.

Dengan demikian, meskipun profitabilitas tetap relevan dalam konteks manajemen perusahaan, hasil kajian ini menegaskan bahwasannya intensitas modal memiliki keterkaitan negatif yang signifikan pada tingkat pengungkapan keberlanjutan, yang tidak dapat dimediasi oleh profitabilitas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesudah melaksanakan analisis data dan pengujian hipotesis mengenai dampak intensitas modal pada pengungkapan laporan keberlanjutan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023, yang telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya, bisa dipastikan kesimpulannya meliputi:

1. Intensitas modal memiliki dampak negatif pada pengungkapan laporan keberlanjutan, dikarenakan perusahaan padat modal lebih memprioritaskan efisiensi operasional dan investasi aset tetap, sehingga mengurangi perhatian pada aspek keberlanjutan. Hambatan biaya dan minimnya tekanan stakeholder turut memperlemah motivasi untuk melaporkan inisiatif keberlanjutan, menunjukkan perlunya regulasi dan tekanan pasar untuk meningkatkan akuntabilitas.
2. Terdapat dampak negatif yang signifikan diantara intensitas modal dan profitabilitas yang diperhitungkan dengan ROA. Perusahaan yang mempunyai intensitas modal tinggi cenderung menghadapi tantangan efisiensi aset, tingginya biaya operasional, dan risiko overinvestment yang menekan profitabilitas. Selain itu, fokus pada investasi jangka panjang dapat mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam merespons dinamika pasar. Oleh karena itu, pengelolaan intensitas modal yang bijak diperlukan untuk meningkatkan efisiensi aset dan mendukung profitabilitas secara berkelanjutan.

3. Profitabilitas terbukti mempunyai dampak negatif pada laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Fakta ini memperlihatkan bahwasanya tingkat profitabilitas perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan yang dibuat. Entitas bisnis dengan profitabilitas besar tidak tentu lebih terlibat dalam kegiatan sosial, dikarenakan keuntungan yang diperoleh condong diarahkan untuk mendukung kebutuhan operasional.
4. Profitabilitas yang berperan menjadi variabel intervening tidak dapat berperan sebagai penghubung yang memediasi keterkaitan antara intensitas modal dan pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan.. Temuan dapat diinterpretasikan bahwa entitas bisnis dengan intensitas modal tinggi mungkin memiliki kapasitas finansial yang besar, tetapi keputusan terkait pengungkapan keberlanjutan tidak hanya bergantung pada profitabilitas semata.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Tidak ada penelitian yang tanpa keterbatasan, demikian pula dengan penelitian ini. Sejumlah keterbatasan yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Penilaian variabel pengungkapan *sustainability report* dalam studi ini dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan yang mengacu pada GRI Standard. Namun, terdapat keterbatasan dalam data perusahaan, di mana tidak semua perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* mengikuti prinsip-prinsip yang selaras dengan pedoman GRI (Global Reporting Initiative).

2. Nilai adjusted R square yang diperoleh cukup rendah, yaitu 9,3% pada model 1 dan 4,6% pada model 2. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat banyak faktor lainnya yang masih belum diperhitungkan dalam analisis ini.

5.3 Saran

Dari hasil penelitian ini, beberapa masukan atau rekomendasi yang bisa disampaikan diantaranya:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya, perlu mempertimbangkan variabel lain dalam strategi pengungkapan keberlanjutan, yang dapat berperan dalam meningkatkan transparansi laporan keberlanjutan di perusahaan-perusahaan Indonesia, seperti tata kelola perusahaan (corporate governance), tekanan regulasi, atau kepemilikan institusional. Apabila masih ingin menggunakan variabel yang sama, penting untuk memberikan perhatian yang mendalam terhadap indikator-indikatornya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek pengukuran tetap relevan, valid, dan dapat diandalkan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi yang menyeluruh agar variabel tersebut tetap sesuai dengan konteks penelitian serta dapat menghasilkan data yang akurat dan bermakna.
2. Bagi Perusahaan, pihak manajemen perusahaan sebaiknya meningkatkan Manajemen perusahaan sebaiknya meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan, mengingat di Indonesia praktik pelaporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* masih belum banyak diterapkan. Padahal, kewajiban untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan telah ditetapkan dalam POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan. Namun, dalam

implementasinya, banyak perusahaan di Indonesia yang belum memenuhi kewajiban ini

3. Bagi Investor, disarankan untuk memperhatikan perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Laporan ini memberikan wawasan tentang pengelolaan dampak sosial dan lingkungan perusahaan serta komitmennya terhadap keberlanjutan jangka panjang. Dengan mempertimbangkan faktor ini, investor dapat membuat keputusan yang lebih cerdas, mengidentifikasi peluang investasi berkelanjutan, dan memitigasi risiko terkait isu lingkungan atau sosial. Keberlanjutan mendukung reputasi perusahaan dan dapat mendorong pertumbuhan serta stabilitas keuangan di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, I., dan Gantowati, E. (2020). Disclosure on Sustainability Reports, Foreign Board, Foreign Ownership, Indonesia Sustainability Reporting Awards and Firm Value. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(1), 33–51. <https://doi.org/10.33005/jasf.v3i1.69>
- Ananda, W., Aditya Pradesa, H., Wijayanti Prodi Administrasi Bisnis Sektor Publik, R., STIA LAN Bandung, P., Jl Hayam Wuruk No, B., Bandung Wetan, K., Bandung, K., dan Barat, J. (2023). Pelaksanaan Sustainability Report Berdasarkan GRI Standards Guidelines Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 543. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4299>
- Annisa, I., Ulupui, I., dan Utamingtyas, T. H. (2023). Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4, 327–341.
- Ardana, K. A., dan Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Intensitas Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 11(3), 427–438.
- Aurelya, R. T., dan Syofyan, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Intensitas Modal terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.602>
- Candra Puspita Ningtyas, Makmur Kambolong, dan Munawir Makmur. (2022). IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY STUDI PADA PT. ANEKA TAMBANG Tbk. UBPN SULAWESI TENGGARA. *Journal Publicuho*, 5(4), 1091–1112. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.50>
- Damayanty, P., dan Murwaningsari, E. (2020). The Role Analysis of Accrual Management on Loss-Loan Provision Factor and Fair Value Accounting to Earnings Volatility. *Research Journal of Finance and Accounting*, 11(2), 155–162. <https://doi.org/10.7176/rjfa/11-2-16>
- Damayanty, P., Wahab, D., dan Safitri, N. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Firm Size Dan Aktivitas Perusahaan*. 06(02), 1–11.
- Daud, R., Meutia, I., Kartasari, S. F., dan Yuniarti, E. (2023). *Machine Translated by Google Laporan Tata Kelola dan Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia : Sistematis Pendekatan Tinjauan Pustaka PERKENALAN Pada abad ke-20, keberlanjutan dengan cepat menjadi aktivitas bisnis yang penting. Inisiasi keberlanjutan peru.* 14(April), 161–175. <https://doi.org/10.26740/jaj.v14n2.p161-175>

- Dharmawan, M., dan Setiawan, A. (2024). Laporan Keberlanjutan yang Berkualitas: Peran Stakeholder Pressure dan Corporate Governance. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(1), 146–163. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1377>
- Digdowiseiso, K., Subiyanto, B., dan Fahlevi Lubis, R. (2022). Analisis Determinan Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan Non Jasa Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2581–2595. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.771>
- Farhha Azwar, N. F. (2023). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022*. 31–41.
- Febry, I. H. (2018). *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening*.
- Hamidah, K. (2024). Pengaruh Kepemilikan Intitusional, Ukuran Dewan Direksi, Dan Profitabilitas Terhadap Sustainability Report Assurance. In *FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA* (Vol. 33, Issue 1).
- Ifada, L. (2023). *Towards Environmental Governance Disclosure Based on Corporate*. 2016. <https://doi.org/10.28992/ijsam.v7i2.787>
- Ifada, L. M., Fuad, K., dan Kartikasari, L. (2021). Managerial ownership and firm value: The role of corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25(2), 161–169. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss2.art6>
- Ifada, L. M., Ghoniyah, N., dan Nurcahyono, N. (2023). How Do Tax Avoidance and Profitability Influence a Firm'S Intrinsic Value? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 115–125. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.08>
- IFADA, L. M., INDRIASTUTI, M., IBRANI, E. Y., dan SETIAWANTA, Y. (2021). Environmental Performance and Environmental Disclosure: The Role of Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 349–362. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0349>
- Ifada, L. M., dan Saleh, N. M. (2022). Environmental performance and environmental disclosure relationship: the moderating effects of environmental cost disclosure in emerging Asian countries. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 33(6), 1553–1571. <https://doi.org/10.1108/MEQ-09-2021-0233>
- Indrianingsih, dan Agustina, L. (2020). The Effect of Company Size, Financial Performance, and Corporate Governance on the Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31177>
- Insani, N. (2019). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Pada Seluruh Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia (Bei). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 124.

- Iswati, W. (2020). The Impact of Disclosure Sustainability Reporting, Influence Corporate Social Responsibilities Towards Corporate Value with Mediation of Financial Performance. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.20431/2349-0349.0801001>
- Juwita, N., dan Honggowati, S. (2021). Corporate Board Diversity and Sustainability Reporting: Empirical Evidence from Indonesia Before and During COVID-19. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.12767>
- Lubis, R. F. (2022). Pengaruh Intensitas Modal dan Profitabilitas terhadap Sustainability Reporting. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 2(2), 69–75. <https://doi.org/10.47709/jebma.v2i2.1830>
- Madona, M. A., dan Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Mandagie, Y., Lailah Fujianti, dan Nadiah Afifah. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABLE REPORTING (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih Indonesia Sustainability Reporting Award Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015- 2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 2(1), 19–34. <https://doi.org/10.35814/jiap.v2i1.3032>
- Murista, S. (2021). Pengaruh Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS ISLAM RIAU PEKANBARU* (Vol. 7, Issue 2).
- Mustika, R., dan Meirini, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas. *YUME : Journal of Management*, 5(3), 196–213. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.324>
- Nofita, W., dan Sebrina, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1034–1052. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.746>
- Pulungan, M. S., Darmawan, J., Taufik, T., dan Wijayanti, D. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pelibatan Stakeholder dan Umur terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 69–80.
- Puspita, N., dan Jasman, J. (2022). Pengaruh Laporan Keberlanjutan (Sustainability

- Report) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 63–69. <https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.63-69>
- PwC. (2022). *Sustainability Counts II - Situasi Pelaporan Keberlanjutan di Asia Pasifik*.
- Rahayu, S., dan Suryarini, T. (2021). The Effect of CSR Disclosure, Firm Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 191–197. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.51446>
- Rahmat, K. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accountthink : Journal of Accounting and Finance*, 7(2), 222–236. <https://doi.org/10.35706/acc.v7i2.7223>
- Raihan, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting Perusahaan Manufaktur Pertambangan. In *FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA*.
- Rizky Dwi Ananda. (2020). Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bei. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*, 1, 1–101.
- Septi Ludianah, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, dan Triana Zuhrotun Aulia. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi terhadap Sustainability Report Disclosure. *JUMBIWIRA : Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 1(3), 41–48. <https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v1i3.259>
- Setioningsih, R., dan Budiarti, L. (2022). Analisis Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasinya. *Students Conference On Accounting ...*, 375–390.
- Sinaga, I., dan Teddyani, S. (2020). *Faktor-Faktor Pengungkapan Sustainability Report Imelda*. 2(2).
- Sonia, D., dan Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Suryani, I. G. A. S., dan Suaryana, I. G. N. A. (2024). Karakteristik Perusahaan, Profitabilitas dan Pelaporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI 2018-2020. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(4), 1045. <https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i04.p16>
- Tristiawan, Y. F., dan Shodiq, M. J. (2020). *Pengaruh Modal Intelektual, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening*. 1266–1301.

- Tyas, V. A., dan Khafid, M. (2019). Accounting Analysis Journal The Effect of Company Characteristics on Sustainability Report Disclosure with Corporate Governance as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 159–165. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.41430>
- Wageswari, N. L. S., dan Badera, I. D. N. (2021). Profitabilitas, Aktivitas Perusahaan, Tipe Industri dan Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 9–15.
- Widowati, W. W., dan Mutmainah, S. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1–15.

